

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Letak Geografis MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru

| | |
|----------------|---|
| Nama Sekolah | : MTs AL FALAH PUTERI |
| Alamat Sekolah | : Jalan A.Yani KM.23 Kelurahan Liang Anggang Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru Propinsi Kalimantan – Selatan |
| Status Sekolah | : Swasta |
| NSS / NSD | : 121263720005 / 30304616 |
| Luas Tanah | : 20000 M ² |
| Luas Bangunan | : 14750 M ² |
| Status Tanah | : Hibah |

2. Sejarah MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru

MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru terletak di Jalan A.Yani Km.23 Landasan Ulin Tengah Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru Kalsel. Letaknya sangat strategis, 23 km dari Banjarmasin ibukota propinsi Kalsel, 2 km dari Bandara Syamsudin Noor, 13 km dari Banjarbaru ibukota kotamadya Banjarbaru. Jadi letaknya sangat mendukung, karena transportasi sangat mudah dan murah disebabkan letaknya di pinggir jalan. Tidak mengherankan para santrinya berdatangan dari berbagai penjuru tanah air. Khususnya dari daerah Kalimantan dan Jawa. Jumlah santri putra dan Putri tahun pelajaran 2017/2018 ini berjumlah

690 orang. Program atau kurikulum pondok di waktu pagi dan sudah diakreditasi / diakui oleh Al Azhar University Cairo Mesir (sejak tahun 1995). Di waktu sore program pemerintah yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di bawah Binaan Departemen Agama, statusnya terakreditasi. Selain MTs dan MA, STAI Al Falah juga tidak ketinggalan dalam kiprahnya. Pada waktu mulai berdirinya pondok, santri pertama tercatat 29 orang, yang kemudian membanjir dari pelosok desa dan kota di kawasan ini. Alhamdulillah semua ini berkat dukungan dan partisipasi seluruh masyarakat, sehingga masyarakat mempercayakan putera dan puterinya dididik dengan budi pekerti yang baik di pondok.

Pendirian Secara yuridis formil Yayasan Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru didirikan berdasarkan Akte Notaris Bachtiar Banjarmasin Nomor 38. tanggal 19 Juli 1985. Pondok Pesantren Al Falah didirikan pada tanggal 09 Juni 1974/ 19 Rabiul Awal 1394 Hijriyah. Tertulis dalam Akte

Notaris pasal 16 sebagai berikut :

- a. H. Mohammad gazali syamsuri
- b. H. Mohammad kurnain dahlan
- c. H. Mohammad ramli
- d. Kh. Mohammad sani
- e. H. Darlan
- f. H. Mohammad jakfar dahlan
- g. H. Mujtaba ismail
- h. Drs. H. Usman djahri
- i. Ali imran
- j. H. Mohammad uriansyah baseri
- k. H. Mohammad thoha
- l. H. Busera tukacil
- m. H. Suhaimi hasbullah
- n. H. Mirhan
- o. H. Hamsani
- p. H. Arsyidi
- q. H. Husni tamrin
- r. H. Kusasi (pasar lama)

s. H. Busera

3. Visi dan Misi MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru

Visi:

Terwujudnya Penguasaan siswa terhadap Ilmu Fardhu ‘ain dan Fardhu kifayah serta ***Berwawasan Lingkungan***, berprestasi dan berakhlaq mulia berdasarkan IMTAQ dan IPTEK.

Misi:

- a. Melaksanakan Amanah Aqidah Ahlussunnah Waljama’ah melalui pengembangan kualitatif dan kuantitatif
- b. Memberdayakan Kader Perjuangan Muslim yang berwawasan Ahlussunnah Waljama’ah
- c. Meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan
- d. Menciptakan lingkungan Pesantren yang bersih, asri dan sehat
- e. Mewujudkan suasana belajar yang berwawasan lingkungan
- f. Mewujudkan Santriwati sadar akan Kelestarian lingkungan, mampu mencegah dan menanggulangi pencemaran serta kerusakan lingkungan.
- g. Menjadikan Pemimpin-pemimpin yang Bertaqwa dan Beramal shaleh
- h. Menjadikan warga Pesantren yang peduli terhadap lingkungan
- i. Menjadi Pesantren pelopor lingkungan, bersih, indah, asri dan sehat
- j. Membiasakan warga pesantren mengenal lingkungan dengan sumber pembelajaran ilmu Fiqh, Al-qur’an & Hadist dan Mata Pelajaran Umum.

4. Sarana dan Prasarana MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru

Pondok Pesantren Al Falah ini dibangun di atas tanah yang berstatus wakaf luasnya kurang lebih 20 hektar, pondok Putri dibatasi oleh pagar tembok yang tinggi dan dipasang kawat berduri di atasnya.

Sarana dan prasarana serta fasilitas pembelajaran di Pondok Pesantren

Putri Al Falah Banjarbaru adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Fasilitas Pembelajaran di MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru

| N O | Jenis Ruang | Baik | Kuran g baik | Tidak Ada | Keterangan |
|----------------|---------------------------|-------------|-------------------------|----------------------|-------------------|
| 1 | Ruang Kepala Sekolah | 1 bh | - | Ada | |
| 2 | Ruang Guru | 1 bh | - | Ada | |
| 3 | Ruang TU | 1 bh | - | Ada | |
| 4 | Ruang UKS | 1 bh | - | Ada | |
| 5 | Ruang Musholla | 2 bh | - | Ada | |
| 6 | Ruang Kantin & Koperasi | 2 bh | - | Ada | |
| 7 | Ruang Satpam | 1 bh | - | Ada | |
| 8 | Tempat / Lapangan Upacara | 1 bh | - | Ada | |
| 9 | Tempat Parkir | 2 bh | - | Ada | |
| 10 | Toilet | 25 bh | - | Ada | |

5. Struktur Kepengurusan MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri

Banjarbaru

Tabel: 4.2 Struktur Kepengurusan MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri



6. Keadaan Karyawan/Pegawai MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri

Banjarbaru

Guru merupakan salah satu komponen utama dalam proses pembelajaran dan tersusunnya suatu program yang menunjang moral siswa. Dari para guru yang nantinya bisa menciptakan generasi siswa yang bermoral, berakhlak baik dan terwujudnya penguasaan siswa terhadap Ilmu Fardhu 'ain dan Fardhu kifayah serta *Berwawasan Lingkungan*, berprestasi dan berakhlak mulia berdasarkan IMTAQ dan IPTEK yang sesuai dengan

visi dari MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru itu sendiri. MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh kepala sekolah, guru dan para karyawan/pegawai. Guru mata pelajaran fikih ada dua orang yaitu Ustadzah Dra. Hj. Siti Darmatasiah yang mengajarkan mata pelajaran fikih Madrasah yang berdasarkan Kurikulum 2013 dan Ustadzah Ainun Marfu'ah yang mengajarkan mata pelajaran fikih berbasis Pondok Pesantren dengan buku yang menjadi pegangan adalah kitab *Alghāyah wa at-taqrīb (matan)*. Karyawan/karyawati yang membantu lancarnya pembelajaran di MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri dibantu dengan dua pegawai Tata Usaha, satu Petugas Perpustakaan dan dua orang satpam.

Adapun jumlah guru dan karyawan/pegawai dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3. Karyawan/pegawai di MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru

| No | Uraian | Kebutuhan | Yang Ada | Kurang | Lebih |
|----|----------------------|-----------|----------|--------|-------|
| 1 | Kepala Sekolah | 1 | 1 | - | - |
| 2 | Guru Mapel | 30 | 30 | - | - |
| 2 | Guru Agama | - | - | - | - |
| 3 | Guru Bahasa Inggris | - | - | - | - |
| 4 | Guru Olahraga | - | - | - | - |
| 5 | TU | 2 | 2 | - | - |
| 6 | PSD | - | - | - | - |
| 7 | Petugas Perpustakaan | 1 | 1 | - | - |
| 8 | Satpam | 2 | 2 | - | - |

7. Keadaan Santriwati MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru

Santriwati di MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru berasal dari wilayah Kalimantan khususnya dari wilayah sekitar Kalimantan Selatan dan Tengah dan ada juga santriwati dari pulau Jawa. Jumlah santriwati di MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru ini berjumlah 690 santriwati.

Tabel 4.4. Jumlah Siswa MTs di MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru

| 8. | NO | Kelas | Jumlah | | Keterangan |
|----|----|--------|-----------|-------|------------|
| | | | Rombongan | Siswa | |
| | 1 | VII | 9 | 276 | - |
| | 2 | VIII | 7 | 220 | - |
| | 3 | IX | 6 | 194 | - |
| | | Jumlah | 22 | 690 | - |

Sumber Belajar MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru

Sumber belajar yang ada di MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru ini diambil dari berbagai sumber baik itu sumber dari kitab-kitab klasik dan juga dari buku-buku yang lainnya yang mendukung pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru dan juga yang mendukung kurikulum yang diberikan oleh pemerintah dalam hal ini sesuai dengan kurikulum pendidikan agama Islam dari kementerian agama Republik Indonesia yaitu kurikulum 2013. Kemudian sumber lainnya diperoleh dari dua orang guru yang mengajarkan fikih yaitu Ustadzah Dra. Hj. Siti Darmatasiah yang mengajarkan mata pelajaran fikih Madrasah yang berdasarkan Kurikulum 2013 dan Ustadzah Ainun Marfu'ah yang mengajarkan mata pelajaran fikih berbasis Pondok Pesantren dengan buku yang menjadi pegangan adalah kitab *Alghāyah wa at-taqrīb (matan)*.

Berikut ini beberapa fasilitas pendukung pembelajaran sehingga terlaksananya sebuah kegiatan pembelajaran dengan baik:

Tabel 4.5. Fasilitas Pendukung Sumber Belajar di Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru

| N O | Jenis Sumber Belajar | Luas Ruang/ Jumlah | Baik | Kurang Baik | Tidak Baik |
|-----|-----------------------------|-----------------------------|-------|-------------|------------|
| 1 | Ruang Perpustakaan | 64 m ² = 1 bh | 1 bh | - | - |
| 2 | Ruang/Lapangan Olahraga | 1.120 m ² = 2 bh | 2 bh | - | - |
| 3 | Ruang / Media Pembelajaran | 100 m ² = 1 bh | 1 bh | - | - |
| 4 | Media / Alat pembelajaran : | 10 bh | 10 bh | - | - |
| | a. Matematika | 10 bh | 10 bh | - | - |
| | b. IPA | 40 bh | 40 bh | - | - |
| | c. Bahasa | 4 bh | 4 bh | - | - |
| | d. IPS | | | | |
| 5 | Media Elektronik : | | | | |
| | a. OHP | - | - | - | - |
| | b. Audio Player | 1 bh | 1 bh | - | - |
| | c. Video Player | 1 bh | 1 bh | - | - |
| | d. Slide Proyektor | 1 bh | 1 bh | - | - |
| | e. Komputer | 1 bh | 1 bh | - | - |
| | f. Laptop | 7 bh | 7 bh | - | - |

B. Paparan Data

1. Pembelajaran Fikih dalam Perspektif Perempuan di MTs Pondok

Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru

Kewajiban setiap muslim laki-laki maupun perempuan untuk belajar dan mempelajari ilmu fikih. Dalam artian bahwa hukum mempelajari ilmu fikih adalah fardhu 'ain bagi setiap muslim. Adapun mempelajari fikih wanita fardhu 'ain bagi setiap perempuan dan fardhu kifayah bagi laki-laki.

Kodrat setiap perempuan dewasa untuk mempelajari ilmu fikih tentang masalah-masalah kewanitaan yang mereka alami sendiri agar tidak salah dalam melaksanakan kewajiban dan dalam menjauhi larangan Allah terkhusus dalam masalah kewanitaan seperti masalah haid, nifas, istihadhah serta hal-hal yang berkaitan dengannya.

Mempelajari ilmu fikih berurutan dari awal yaitu bab Thaharah yang di dalamnya dibahas tentang cara bersuci kemudian alat yang digunakan dalam bersuci mulai dari beristinja, membersihkan najis, mandi, tayammum dan lainnya. Dalam fikih wanita lebih dijelaskan secara rinci lagi tentang thaharah itu karena secara hakikat antara laki-laki dan perempuan sama saja wajib bersuci ketika mau menunaikan kewajiban shalat akan tetapi perempuan punya hal yang berbeda dari laki-laki yaitu adanya siklus bulanan dan datangnya di waktu tertentu seperti haid, nifas dan istihadhah.

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tepat untuk tempat belajar hal tersebut secara lebih rinci dan lugas dan diharapkan para santriwati mendapatkan pengetahuan yang jelas dan detail tentang apa itu thaharah, haid, nifas, istihadhah, dan shalat.

Upaya yang dilakukan oleh MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru dalam upaya memberikan pemahaman kepada santriwatinya tentang permasalahan tersebut di atas adalah dengan memberikan pelajaran atau pembelajaran kepada santriwatinya melalui pelajaran formal yang sesuai dengan kurikulum yang diberikan oleh pemerintah di samping itu juga diberikan lewat pengajian keagamaan yang diberikan di waktu khusus atau dengan kata lain sesuai dengan kurikulum Pondok Pesantrennya yang pada akhirnya mampu menjadikan santriwatinya tidak lagi merasa kebingungan ketika menghadapi masalah-masalah seputar kewanitaannya.

Santriwati diajarkan tentang keilmuan fikih secara komprehensif yaitu dengan memberikan penjelasan tentang keilmuan fikih secara mendalam dan terperinci hal ini tentu karena didukung oleh dua kurikulum yang berbeda digunakan. Pembelajaran fikih yang diberikan tentu saja

harus berurutan yakni dari bab yang pertama kali adalah bab thaharah, santriwati diajarkan tentang thaharah, dan tatacara bersuci yang baik dan benar sesuai ajaran Islam, baik secara umum maupun yang berkaitan dengan perempuan. Ada banyak perbedaan bersuci perempuan dengan laki-laki, hal ini terjadi karena perempuan memiliki kelebihan tersendiri dalam hal fisik dan biologisnya dibandingkan dengan laki-laki. Dalam bab thaharah dijelaskan alat-alat dalam bersuci mulai dari jenis air sampai pada benda lainnya yang bisa dijadikan untuk bersuci dalam menghilangkan hadas dan najis. Kemudian diajarkan pula dalam bab itu tentang mandi yang menjadi salah satu bagian dari bersuci. Tentunya ada perbedaan antara mandi perempuan dengan laki-laki, yaitu dikarenakan perbedaan fisik dan biologis mereka, mandinya laki-laki dalam hal ini khusus mandi wajib hanya dikarenakan mimpi basah atau berhubungan badan saja akan tetapi mandi wajibnya perempuan itu karena 4 (empat) hal yaitu karena haid, nifas, dan istihadhah dan berhubungan badan.

Pembelajaran fikih di kelas juga diajarkan tentang shalat, shalatnya perempuan memang sama sebagaimana yang dilakukan laki-laki, akan tetapi ada perbedaan fisik yang menjadikannya khusus dibandingkan laki-laki, yaitu auratnya pada saat shalat maupun pada saat-saat mereka beraktivitas di luar rumah dan bertemu dengan orang-orang yang bukan mahramnya. Dua orang Ustadzah yang mengajar pelajaran fikih dengan dua kurikulum yang berbeda memberikan pengalaman praktik dan penjelasan aurat dalam shalat khususnya wanita lebih jelas dan mendetail, agar pelaksanaan shalat khusyuk dan shalat yang dikerjakan dapat diterima oleh Allah SWT.

Berdasarkan pengamatan peneliti, ustadzah-ustadzahnya juga memberi arahan dan penjelasan bahwa aurat yang boleh diperlihatkan kepada mahramnya dan kepada yang bukan mahramnya seperti kepada sesama muslimah dan non muslimah (bukan orang muslim) serta kepada laki-laki yang menjadi mahramnya dan yang bukan mahramnya. Hal ini juga dijelaskan oleh ustadzahnya agar santriwati mampu menjaga pergaulan dengan baik dan benar sesuai dengan yang diajarkan oleh agama Islam. Sehingga menjadikan kehormatan dan martabatnya sebagai muslimah sejati terjaga dengan baik dan menyelamatkannya dari siksaan api neraka.

Hasil observasi di lapangan tentang pembelajaran fikih yang dilaksanakan di MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru, pembelajaran fikih diajarkan dengan dua model pembelajaran dan dua kurikulum yang berbeda pula yaitu pembelajaran dengan kurikulum standar nasional dan kurikulum khas pondok pesantren. Dari hasil yang ditemukan di lapangan bahwa pembelajaran agama dan pembelajaran fikih khususnya yang didapat oleh santriwati lebih banyak dari apa yang didapat oleh siswa yang belajar di luar pondok pesantren. Adapun santriwati MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru ini mereka belajar fikih pada 3 (tiga) waktu yang berbeda, dan menggunakan buku pegangan yang berbeda pula, dengan muatan materi yang sama dan saling melengkapi.

a. Pembelajaran Fikih Pada Pagi Hari

Pagi hari siswa belajar pelajaran khas pondok pesantren dan di dalamnya dikhususkan juga mata pelajaran tersendiri yaitu mata pelajaran fikih dengan kitab klasik *matan ghayah wa al taqriib* sebagai pegangan ustadzahnya dalam mengajar. Pembelajaran pada

pagi hari di kelas yang peneliti lihat dari hasil observasi ini menekankan pada jenis pembelajaran tradisional dengan menggunakan metode pembelajaran sorongan dan bandongan sebagai metode yang digunakan. Siswa disuruh membaca materi yang dipelajari kemudian diterjemahkan bersama-sama, apabila ada bacaan santri yang salah, langsung ditegur oleh ustadzah dan dibetulkan bacaannya. Setelah dibaca dan diterjemahkan sama-sama, selanjutnya dijelaskan oleh ustadzah terkait dengan materi yang telah dibaca tadi. Hal ini dilakukan secara bergantian dari santriwati satu ke santriwati lainnya sampai waktu pelajaran selesai. Kemudian diberikan sesi tanya jawab sedikit di akhir pembelajaran terkait dengan materi yang telah dipelajari dan disampaikan oleh ustadzahnya. Hal ini dimaksudkan oleh ustadzahnya untuk mengetahui tingkat pemahaman santriwatinya tentang materi yang telah disampaikan, dan jika tidak ada yang dipertanyakan dapat disimpulkan bahwa santriwatinya sudah paham dengan materi yang disampaikannya.

Materi yang disampaikan ke santriwatinya pada kelas VII di MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri ini materi awal dari materi-materi pelajaran fikih yaitu materi tentang thaharah dan shalat. Materi thaharah secara umum dan yang berkaitan dengan wanita, kemudian shalat secara umum dan yang berkaitan dengan wanita terutama yang berhubungan dengan aurat wanita.

Materi pembelajaran fikih tentang wanita dibahas dan dijelaskan secara jelas dan mendetail oleh ustadzah Ainun Marfuah

kepada santriatinya tentang thaharah, yaitu tatacara bersuci wanita mulai dari berwudhu, tayamum dan mandi wajib. Tatacara mandi wajib pada wanita, dimulai dengan membersihkan najis dari darah haid, nifas dan istihadah sampai bersih, kemudian berniat dan mandi sesuai tuntunan agama Islam.

Hasil wawancara dengan Ustadzah Ainun Marfuah beliau mengatakan bahwa:

“Saya dalam menjelaskan masalah fikih ini khususnya masalah yang berkaitan dengan wanita, yaitu haid dan istihadah, secara jelas dan detail mulai dari menjelaskan waktu haid, lamanya haid, jenis dan warna darah, sampai pada hal darah yang abnormal keluar. Hal ini saya lakukan karena saya pernah belajar dan dijelaskan oleh guru saya dulu seperti itu juga dan saya tahu bahwa pada masa-masa ini, santriatu baru mengetahui bagaimana bersuci dari darah haid, dikarenakan ada yang baru mengalami haid dan ada pula yang sudah, akan tetapi tidak mendapat penjelasan yang lengkap tentang itu semua sehingga banyak yang tidak mengerti. Oleh karena itu, saya berikan penjelasan yang lengkap secara bertahap kepada santriatu, agar kelak bisa dilaksanakan dengan baik sehingga ibadahnya bisa diterima oleh Allah SWT.”¹

Hasil wawancara di atas jelas bahwa ustadzah yang mengajarkan materi fikih yang berkaitan dengan wanita memberikan penjelasan yang lengkap agar santriatinya mengenal permasalahan haid dan istihadah secara baik dan mendalam sehingga pengetahuannya bagus dan jelas. Kemudian beliau juga menjelaskan secara jelas dan terperinci kepada santriatinya tentang darah haid dan istihadah mulai dari jenis darah haid, warna sampai pada waktu-waktu keluarnya. Kemudian cara mandinya, yaitu dengan membersihkan sisa-sisa darah haid yang masih menempel pada

1 Wawancara dengan Ustadzah Ainun Marfuah

kemaluannya terlebih dahulu, baru setelah itu mandi, dan selesai mandi memberikan wangi-wangian di sekitar area kemaluannya agar hilang semua bau yang tidak sedap karena bekas darah. Kemudian untuk masalah nifas beliau memberikan penjelasan juga kepada santriwatinya sebagai bekal nantinya ketika mereka sudah menikah, agar ketika ketemu permasalahan itu bisa diatasi dengan baik. Penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh beliau itu kemudian beliau perkuat dengan dalil-dalil yang langsung bersumber dari Quran dan Sunnah. Materi shalat yang berkaitan dengan wanita juga beliau sampaikan dengan jelas dan mendetail, terutama yang berkaitan dengan aurat wanita saat shalat. Hal itu beliau jelaskan sesuai yang ada dalam buku pegangan dan juga sesuai yang beliau dapat dulu sewaktu masih menjadi santriwati.

Hasil observasi di lapangan, peneliti menemukan kecocokan dan kesesuaian dengan hasil wawancara ustadzah Ainun Marfuah di atas, yaitu beliau menjelaskan secara jelas dan detail kepada santriwatinya tentang materi-materi fikih yang berkaitan dengan wanita. Kemudian beliau memberikan contoh-contoh yang beliau alami sendiri atau contoh-contoh yang lainnya. Ada kalanya beliau memberikan waktu untuk bertanya kepada santriwati di akhir pembelajaran, agar masalah yang dialami oleh mereka dapat terpecahkan.

Hasil observasi peneliti, ditemukan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode sorongan atau bandongan ini, suasana

di dalam kelas terlihat sangat khidmat dan kondusif karena santriwati memperhatikan dengan seksama setiap penjelasan ustadzah. Santriwati hanya boleh berbicara jika diizinkan oleh ustadzahnya atau jika disuruh untuk membaca dan menterjemahkan materi yang diminta oleh ustadzahnya. Apabila santriwati ingin bertanya, maka hanya boleh bertanya sesuai dengan materi yang telah disampaikan saja.

b. Pembelajaran Fikih Pada Siang hari

Santriwati melakukan kegiatan pembelajaran kembali pada siang hari, materi yang mereka dapatkan sesuai dengan kurikulum 2013, baik mata pelajaran umum maupun agama. Pada pembelajaran siang hari ini, santriwati diajarkan kembali materi-materi fikih awal yaitu thaharah, shalat dan materi yang terkait dengan kedua hal tersebut. Materi-materi itu diajarkan lebih menarik dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, sehingga mampu membuat santriwati menjadi aktif dan belajar dengan suasana yang menyenangkan.

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013, yang di dalamnya terdapat kewajiban menggunakan metode yang bervariasi dalam menyampaikan materi kepada siswa, hal ini dimaksudkan agar siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran tidak hanya pasif mendengarkan saja, tetapi juga aktif dalam bertanya dan mengungkapkan hal-hal yang sudah dipahami dan dipelajarinya.

Hasil wawancara dengan Ustadzah Dra. Hj. Siti Darmatasiah beliau mengatakan bahwa:

“Saya mengajarkan materi fikih pada siang hari, saya sadari santriwati sudah cukup lelah kalau mengikuti pembelajaran pada waktu ini. Kadang menjadi dilema atau tantangan

tersendiri bagi saya yang mengajar pada waktu siang hari seperti ini, bagaimana caranya agar siswa tetap antusias dan aktif untuk mengikuti pelajaran? jadi saya piker, saya harus menyajikan materi pelajaran yang lebih atraktif dan komunikatif, agar siswa tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, akhirnya saya gunakan metode-metode yang mampu membuat siswa lebih aktif".²

Hasil observasi peneliti pada pembelajaran siang hari ini, santriwati lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dikarenakan ustadzahnya menggunakan metode yang mampu membangkitkan keaktifan santriwati dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan. Santriwati diberikan waktu untuk bertanya, walaupun pada saat ustadzah sedang menyampaikan materi dan tidak harus menunggu di penghujung waktu pembelajaran. Santriwati juga diberikan pengalaman kerja kelompok untuk membahas materi-materi yang sudah disiapkan oleh ustadzahnya, kemudian mereka menjelaskan materi tersebut kepada anggota kelompoknya. Santriwati diberikan pengalaman belajar yang berbeda, sehingga membuat mereka antusias dan aktif dalam mengikuti setiap pembelajaran yang diberikan oleh ustadzahnya.

Ustadzah Dra. Hj. Siti Darmatasiah juga mengatakan bahwa beliau memberikan penjelasan materi fikih yang berkaitan dengan wanita lebih atraktif dengan memberikan pertanyaan pretest terlebih dahulu kepada santriwatinya sehingga beliau mampu mengungkap sejauh mana pemahaman santriwatinya terhadap materi yang akan disampaikan. Kadang beliau juga memulai pelajaran dengan

² wawancara dengan Ustadzah Dra. Hj. Siti Darmatasiah

memberikan sebuah kasus atau permasalahan yang terjadi di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian santriwatinya diberi kesempatan untuk menjelaskan solusi terhadap permasalahan itu. Setelah selesai penjelasan dari mereka, baru beliau memberikan penjelasan yang sebenarnya. hal ini beliau lakukan, agar santriwatinya berani bicara dan mengungkapkan serta menjelaskan materi yang dipahaminya sehingga suasana di kelas lebih hidup. Beliau mengatakan bahwa:

“Kadang saya memulai pelajaran dengan memberikan satu masalah yang terjadi di lingkungan sekitar santriwati, kemudian saya minta santriwati menjelaskan permasalahan itu sesuai dengan pengetahuan awalnya setelah itu baru saya jelaskan kepada mereka yang sebenarnya dan semestinya”.³

Materi fikih yang disampaikan oleh beliau, terutama yang berkaitan dengan wanita juga sama dengan yang disampaikan oleh ustadzah Ainun Marfuah yaitu jelas dan terperinci. Beliau menyampaikan materi haid, nifas, istihadhah kepada santriwati dengan jelas dan mendetail, beliau mengajak setiap santriwati mengungkapkan hal-hal yang pernah mereka alami terkait dengan materi fikih tentang wanita, kemudian mereka memecahkan permasalahannya bersama-sama. Beliau juga memberikan contoh-contoh, sesuai dengan materi pembelajaran meskipun terkadang terdengar terlalu vulgar di telinga para santriwati, sehingga membuat mereka malu-malu dalam mengungkapkan masalah yang dihadapinya, akan tetapi ustadzah Darmatasiah mampu mengemas itu menjadi

³ wawancara dengan Ustadzah Dra. Hj. Siti Darmatasiah

sebuah pembelajaran yang komunikatif. Materi haid, beliau jelaskan mulai dari jenis darah, warna darah, dan waktu haidnya. Beliau juga menampilkan warna darah haid melalui media LCD sehingga santriwati dapat membedakannya. Beliau juga menyampaikan materi tentang nifas, meskipun para santriwati belum mengalaminya, sebagai bekal nanti ketika mereka sudah berkeluarga dan melahirkan. Seperti itulah yang peneliti temukan, ketika melihat langsung proses pembelajaran berlangsung.

Materi fikih yang berkaitan dengan wanita ini, menurut beliau memang harus disampaikan secara jelas dan terperinci. Dalam salah satu kaidah fikih berbunyi: adanya hukum pasti karena ada suatu masalah yang terjadi. Jadi kalau masalah itu tidak diungkapkan, maka tidak bisa hukum yang sesuai dengan permasalahan tersebut ditentukan. Oleh karena itu, sangat penting untuk santriwati aktif dalam mengikuti pembelajaran saya. Hal ini sesuai wawancara dengan beliau, yang mengatakan bahwa:

“Saya kalau menjelaskan materi fikih tentang wanita ini tidak segan-segan, saya juga memberikan contoh-contoh yang vulgar, yang kadang terdengar tabu di telinga santriwati. Hal itu saya sampaikan, karena saya menyadari bahwa hal ini akan terjadi pada mereka nantinya, sehingga apabila terjadipada mereka, mereka tidak canggung lagi dan bingung untuk mengatasinya. Saya juga merasa karena kami semua di kelas perempuan, jadi apa yang harus ditutup-tutupi atau merasa malu karena itu juga hal yang memang terjadi”.

Materi tentang shalat juga beliau sampaikan dengan jelas dan terperinci serta memberikan contoh-contoh yang kongkret. Dan

peneliti lebih menyoroti pada bagian aurat wanita ketika shalat, karena aurat wanita bukan hanya pada waktu shalat saja tetapi juga pada kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, beliau merasa sangatlah penting menjelaskan hal ini secara jelas dan terperinci agar nanti santriwati tidak membedakan antara menutup aurat wanita saat shalat dan di luar shalat serta agar mereka mampu menjaga diri mereka dari siksaan api neraka.

Hasil observasi langsung di kelas, peneliti menemukan bahwa suasana pembelajaran fikih di siang hari lebih aktif, meskipun sudah lelah akan tetapi santriwati masih mengikuti pelajaran dengan semangat yang sama pada pagi harinya, hal ini dikarenakan ustadzah yang mengajar mampu menyajikan materi yang atraktif dan komunikatif kepada santriwatinya. Akan tetapi, hasil observasi tidak langsung yang dilakukan oleh peneliti, maka ditemukan satu fakta yang berbeda yang diberikan oleh ustadzah Dra. Hj. Siti Darmatasiah diatas. Peneliti menemukan bahwa apa yang dikatan beliau bahwa telak melaksanakan proses pembelajaran sebagaimana tertuang dalam perencanaan yang sudah beliau buat sebelumnya.

Hasil wawancara dengan santriwati yang beliau ajarkan menyatakan bahwa:

*“betul saya santriwati dari ustadzah darmatasiah dikelas VIID, ustadzah itu kalau beliau mengajar kadang monoton saja seperti ustadzah yang mengajar fikih di pagi hari tidak ada permainan atau kerja kelompok dalam pembelajaran hanya menjelaskan saja didepan, berbeda dengan yang anda liat saat anda ada didalam kelas”.*⁴

4 Hasil wawancara dengan santriwati kelas VIID

Begitu pula dengan wawancara dengan santriwati di kelas lain yang sama-sama santriwati kelas VII menyatakan hal yang kurang lebih serupa menyatakan bahwa:

*“Ustadzah Darmatisiah itu kalau beliau mengajar dikelas kadang rame kadang juga tidak rame, kalau lagi rame kami mengerjakan tugas atau diberi tugas saat pelajaran berlangsung dengan kerja kelompok atau kerja sama dalam memecahkan masalah yang diberikan kadang pula mengajar dengan menggunakan LCD, kalau lagi tidak rame ya beliau hanya duduk saja di kursi sambil menjelaskan kepada kami”.*⁵

c. Pembelajaran Fikih Pada Malam Hari

Pembelajaran agama diajarkan kembali pada malam harinya dalam bentuk ceramah agama di masjid Al Falah Putri Banjarbaru ini secara umum, karena semua santriwati yang berkumpul di mesjid berasal dari kelas VII sampai dengan kelas XII untuk mengerjakan shalat berjamaah. Pada kesempatan ini digunakan untuk memberikan tambahan ilmu keislaman lainnya baik berupa pembelajaran fikih ataupun pembelajaran keilmuan Islam lainnya. Pembelajaran yang dikemas dalam bentuk ceramah agama ini dilaksanakan setelah selesai shalat magrib sampai tiba shalat Isya.

Suasana pembelajaran di mesjid kurang lebih sama dengan pembelajaran pada pagi hari, metode yang digunakan adalah ceramah. Semua santriwati dengan khusyuk mendengarkan materi yang disampaikan oleh ustadz/ustadzahnya. Dalam ceramah ini tidak diberikan waktu khusus untuk bertanya, hal ini tergantung pada ustadz/ustadzah yang mengajar, karena sifatnya hanya bentuk seperti

⁵ Wawancara dengan santriwati dari kelas yang berbeda.

ceramah agama saja setelah selesai shalat Magrib sampai tiba waktu shalat Isya.

Materi yang disampaikan pada pengajian rutin setiap malam di mesjid ini bervariasi mulai dari materi tentang aqidah, fikih, ma'rifat sampai pada keilmuan tentang tasawuf. Buku yang menjadi pegangan dalam pembelajaran ini pun bervariasi juga, disesuaikan dengan materinya, dan materi yang disampaikan disesuaikan dengan isi dari buku tersebut saja tidak ada penambahan atau perencanaan penyusunan materi sebelumnya.

2. **Pengelolaan Pembelajaran Fikih dalam Perspektif Perempuan di MTs**

Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru

Pembelajaran merupakan aktifitas yang paling utama dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah terutama dalam hal yang peneliti teliti adalah di MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran yang baik. Dalam proses pembelajaran fikih dalam perspektif wanita kelas VII MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru terdiri dari:

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat rencana. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi

pelajaran, metode pembelajaran, media yang akan digunakan dalam menunjang proses pembelajaran, dan penggunaan pendekatan, sehingga sesuai dengan tingkatan siswa itu sendiri dan penilaian atau evaluasi seperti apa yang dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran tersebut serta alokasi waktunya supaya pembelajaran itu bisa berjalan efektif dan efisien dalam penggunaan waktunya sehingga pada masa tertentu bisa tercapai tujuan yang telah ditentukan.

1) Perencanaan Pembelajaran Fikih Pada Pagi Hari

Mengenai hal ini peneliti telah melakukan wawancara dengan

Ustadzah Ainun Marfu'ah sebagai guru fikih di kelas VII MTs

Pondok Pesantren Al Falah Putri yang mengajarkan fikih dengan

kurikulum pondoknya beliau mengatakan bahwa:

*“Saya tidak membuat perencanaan sebagaimana yang dibuat oleh Ustadzah Dra. Hj. Siti Darmatasiah yaitu RPP, saya ketika masuk kelas langsung mengajar saja sebagaimana ilmu yang pernah saya dapatkan dari guru saya sebelumnya, tata cara mengajarnya pun saya lakukan seperti bagaimana waktu dulu guru saya mengajarkannya kepada saya. Kemudian penjelasan-penjelasan yang saya berikan ke santriwati, juga seperti apa yang dijelaskan oleh guru saya dulu, penjelasan itu sebagaimana catatan-catatan yang saya punya dari waktu saya belajar dulu”.*⁶

Hal ini memang sejalan seperti apa yang hasil observasi peneliti

lakukan dan lihat sendiri di lapangan bahwa ustadzah Ainun

Marfu'ah memang dalam mengajarkan materi fikih

menggunakan buku *Matan Ghaayah Wa Taqriib*. Beliau tidak

membuat perangkat pembelajaran seperti prota, prosem/promes,

6 Wawancara dengan Ustadzah Ainun Marfuah

silabus dan RPP seperti yang dilakukan oleh Ustadzah Dra. Hj. Siti Darmatasiah, beliau hanya berpegang kepada kalender pendidikan yang sudah ditentukan oleh manajemen pondok pesantren untuk jenjang atau kelas VII saja, jadi dengan berpedoman pada itu saja beliau mengajarkan materi-materi dari isi buku tersebut kepada santriatinya. Beliau hanya mengajarkan materi fikih yang disesuaikan dengan kurikulum yang sudah ditentukan oleh pondok pesantren. Adapun materinya tidak jauh berbeda dengan materi yang disajikan oleh kemenag. Pembelajaran dimulai dari mengajarkan bab thaharah kemudian shalat, yang menjadi sorotan peneliti adalah pada pembelajaran fikih dalam perspektif wanita yaitu materi-materi yang berkaitan dengan wanita, karena thaharah wajib semua umat islam baik laki-laki maupun perempuan, yang membedakan adalah pada thaharah perempuan karena mereka memiliki haid, nifas dan istihadhah yang tidak ada pada laki-laki. Ustadzah Ainun Marfu'ah tidak menyiapkan materi itu terlebih dahulu karena beliau hanya menyesuaikan saja dengan materi yang ada dalam buku pegangan *matan ghayah wa takriib*. Ustadzah Ainun Marfu'ah juga mengatakan bahwa beliau tidak perlu direpotkan atau dipusingkan dengan membuat perangkat pembelajaran terlebih dahulu, beliau tinggal hanya mengajarkan saja kepada santriatinya begitu pula tidak direpotkan dengan memilih metode yang digunakan, beliau hanya mengajarkan

dengan metode yang pernah beliau dapat waktu dulu menjadi santriwati dengan buku yang sama pula dengan metode yang

beliau gunakan dalam mengajar ke santriatinya.

2) Perencanaan Pembelajaran Fikih Pada Siang Hari

Mengenai hal ini peneliti telah melakukan wawancara dengan

Ustadzah Dra. Hj. Siti Darmatasiah sebagai guru fikih di kelas

VII MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri dan hasilnya sebagai

berikut:

*“Sebelum mengajar seorang guru harus buat persiapan paling tidak guru harus mengetahui terkait dengan materi yang akan disampaikan supaya ketika masuk kelas tidak bingung mau mengajarkan apa? dan metode yang cocok dengan materi itu apa?. Karena persiapan itu penting sebagai guru kita harus professional. Jadi sebelum mengajar seorang guru harus benar-benar memahami materi secara mendalam yang tentu saja akan membuat siswa menjadi bersemangat dalam mendengarkan setiap penjelasan kita yang pada akhirnya menjadikan mereka mudah paham dengan yang kita sampaikan”.*⁷

Kemudian setelah guru merancang perencanaan pembelajaran yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara lebih rinci dan tersusun rapi yang dimulai dari menentukan standar kompetensi/ kompetensi inti yang sudah ada dalam program tahunan yang dijabarkan ke program semesteran kemudian dijabarkan lagi ke dalam silabus. Setelah itu menentukan Kompetensi Dasar dan Indikator yang harus dicapai, agar sesuai dengan kompetensi dasarnya, kemudian menentukan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, serta

⁷ wawancara dengan Ustadzah Dra. Hj. Siti Darmatasiah, 16 Oktober 2018

menentukan sumber belajar apa yang mendukung materi dan media yang digunakan agar tujuan mudah tercapai. Setelah itu baru guru membuat langkah-langkah kegiatan pembelajarannya. Hasil wawancara dengan Ustadzah Dra. Hj. Siti Darmatasiah sebagai guru fikih di kelas VII MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri dan hasilnya sebagai berikut terkait dengan beliau membuat RPP:

*“Saya sebelum melaksanakan sebuah pembelajaran terlebih dahulu membuat RPP sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran yang akan saya lakukan. Hal ini biasa kami lakukan dalam pembuatan RPP dengan diawali Rapat Kerja (raker) setiap semester dalam penentuan Program Tahunan kemudian Program Tahunan sampai pada pembuatan Silabus. Setelah itu selesai dilakukan baru saya membuat RPP agar mempermudah saya dalam melakukan tugas mengajar saya di kelas. RPP saya buat, berdasarkan yang ada dalam silabus dan tidak keluar dari itu. Dalam langkah-langkah pembelajaran, saya jelaskan yang akan saya lakukan di kelas bersama murid saya”.*⁸

Dalam proses pembelajaran tidak lepas dari tujuan. Karena tujuan pembelajaran memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pembelajaran. Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Mengenai hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Ustadzah Dra. Hj. Siti Darmatasiah selaku guru mata pelajaran fikih di MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri khususnya kelas VII dan hasilnya sebagai berikut:

⁸ wawancara dengan Ustadzah Dra. Hj. Siti Darmatasiah, 16 Oktober 2017

*“Betul bu, semua hal yang ingin kita lakukan memang harus memiliki tujuan, begitu pula dalam hal pembelajaran. Seperti halnya sebelum kita memberikan pelajaran kita harus menyampaikan tujuan itu kepada siswa sehingga siswa mampu melaksanakan dan mengamalkan pelajaran itu sesuai dengan ketentuan dan tujuan yang ingin kita capai. Contoh kita ingin mengajarkan tentang thaharah, kita harus menyampaikan materi pelajaran itu sesuai dengan tujuan yang kita buat misalnya menjadikan siswa mampu melaksanakan thaharah dalam kehidupan sehari-hari, berarti kita menyampaikannya tidak keluar dari hal itu sehingga siswa mampu melakukannya dengan baik. Seperti yang sudah saya sampaikan tadi, tidak akan keluar dari yang sudah saya rencanakan dan yang telah saya tuangkan dalam RPP yang saya buat. Akan tetapi, pengembangan yang bersifat kondisional, disesuaikan dengan yang terjadi di lapangan/ di kelas, jadi saya tetap mengembangkannya sesuai dengan kondisi di kelas dan tidak keluar dari tujuan yang sudah saya tetapkan sebelumnya”.*⁹

Ustadzah Darmatasiah sebelum mengajar beliau terlebih dahulu menyusun materi apa yang akan disampaikannya kepada santriatinya agar apa yang disampaikannya tidak keluar dari yang sudah diinginkan oleh sistem pendidikan nasional. Kemudian beliau menyusun scenario, materi yang akan beliau sampaikan dan metode yang sesuai agar santriatinya paham dengan materi yang akan beliau sampaikan dan itu semua beliau tuangkan dalam RPP. Materi yang menjadi pelajaran awal pada jenjang ini adalah bab thaharah, maka beliau susun terlebih dahulu yang terkait dengan materi thaharah itu, khususnya yang terkait dengan wanita dengan lebih jelas dan terperinci,

⁹ wawancara dengan Ustadzah Dra. Hj. Siti Darmatasiah, 16 Oktober 2017

menyesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan santriwatinya. Beliau mengajarkan tentang haid, nifas dan istihadhah yang terlebih dahulu beliau siapkan sebelumnya dalam bentuk skenario yang tertuang dalam RPP, kemudian beliau melaksanakan sesuai yang telah beliau rencanakan jauh sebelum waktu pembelajaran dimulai.

3) Perencanaan Pembelajaran Fikih Pada Malam Hari

Hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan melihat proses pembelajarannya secara langsung, yaitu pembelajaran yang dilakukan pada malam hari bertempat di mesjid Al Falah putri. Dari hasil yang diamati oleh peneliti, bahwa pembelajaran yang dilakukan di mesjid ini pengajarnya berbeda-beda sesuai dengan bidang materinya seperti bidang keilmuan aqidah, muamalah, fikih dan lainnya, diajarkan oleh masing-masing guru yang berbeda kemudian juga dengan buku pegangan yang berbeda pula, akan tetapi memiliki kesamaan yaitu sama-sama tidak memulainya dengan membuat perangkat pembelajaran terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilakukan di mesjid ini hanya bersifat seperti pengajian rutin saja yang wajib diikuti oleh semua santriwati, dari kelas VII MTs sampai pada kelas XII MA Al Falah putri. Pembelajaran dikemas dalam bentuk ceramah agama di mesjid Al Falah putri dengan materi-materi keagamaan lainnya secara umum. Pada kesempatan ini,

digunakan untuk memberikan tambahan ilmu keislaman lainnya baik berupa pembelajaran fikih ataupun pembelajaran keilmuan Islam lainnya. Pembelajaran ini dilaksanakan setelah selesai shalat Magrib sampai tiba shalat Isya. Dalam pelaksanaannya tidak didahului dengan perencanaan. Materi yang disampaikan mengikuti yang ada dalam buku dan dijelaskan oleh ustadzah secara langsung.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran fikih di kelas VII MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru merupakan aplikasi dari perencanaan yang telah dibuat oleh guru sebelumnya. Dalam pelaksanaannya pembelajaran fikih yang didapat oleh santriwati sama-sama diberikan materi-materi fikih dan yang menjadi sorotan peneliti adalah materi fikih dalam perspektif wanita. Akan tetapi ada perbedaan yang mencolok yang didapat oleh santriwatinya adalah proses pembelajarannya. Hal ini sesuai hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, ada tiga pengalaman pembelajaran yang didapat santriwati dengan tiga waktu yang berbeda.

1) Pelaksanaan Pembelajaran Pada Pagi Hari

Hasil observasi di lapangan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas, dengan melihat langsung proses pelaksanaannya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ustadzah Ainun Marfu'ah yang mengajarkan fikih yang berbasis kurikulum pondok. Sistem pembelajaran yang beliau gunakan adalah santriwati diminta membaca kitab kemudian menterjemahkan bersama-sama. Kemudian ustadzah menjelaskan kandungan kalimat yang telah dibacakan tadi. Hal yang peneliti temukan adalah metode tradisional yang sering digunakan seperti dalam pengajian atau ceramah agama atau yang disebut dengan metode ceramah, sesuai dengan hasil wawancara berikut:

*“Saya menggunakan metode ceramah biasanya dalam menyampaikan materi pelajaran, kalau ada yang perlu dihafalkan oleh santriwati, digunakanlah metode hafalan dan menggunakan metode demonstrasi, apabila ada materi yang harus dipraktekkan. Metode itu saya gunakan sesuai dengan materi yang akan diajarkan misalkan pada materi pembelajaran fikih tentang wudhu, saya harus mempraktekkan cara berwudhu yang baik dan benar, sesuai yang diajarkan Nabi SAW. Kemudian materi tentang shalat, saya harus mendemonstrasikan cara shalat yang baik dan benar di hadapan santriwati dan kami juga mempraktekkan bersama-sama. Kadang saya selingi dengan tanya jawab kepada santriwati untuk mengetahui pemahaman mereka akan pelajaran yang sudah saya sampaikan”.*¹⁰

Peneliti melakukan observasi secara langsung dalam kegiatan pembelajaran fikih di kelas VII MTs Pondok Pesantren Al Falah putri pada pagi harinya, maka yang peneliti temukan memang

¹⁰ wawancara dengan Ustadzah Dra. Hj. Siti Darmatasiah, 30 Oktober 2018

betul seperti apa yang disampaikan oleh beliau dalam wawancara saya diatas, dikelas beliau mengajar dengan menggunakan metode tradisional seperti *sorongan*, *bandongan* dan *wetonan* yang digunakan bergantian pada setiap pertemuan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Santriwati di kelas hanya mendengarkan penjelasan dari ustadzahnya saja dengan tenang, kadang diselingi dengan santriwati yang disuruh oleh ustadzahnya untuk membacakan materinya dan menterjemahkannya. Kemudian dilanjutkan lagi dengan penjelasan dari ustadzahnya begitu terus berulang sampai waktu pelajaran berakhir. Kemudian ada sesi tanya jawab yang diberikan jikalau ada yang ditanyakan oleh santriwatinya, apabila tidak ada, pembelajaran langsung ditutup dengan hamdallah.

Santriwati mendengarkan semua penjelasan dari ustadzahnya tentang haid dengan khidmat, kemudian santriwati akan disuruh membaca secara bergantian dan menterjemahnya pula secara bergantian. Ustadzah Ainun menjelaskan materi fiqih tentang wanita secara jelas dan terperinci, serta berurutan sesuai dengan isi dari buku yang beliau pegang. Hal ini seperti yang peneliti dengar dan lihat langsung dalam kelas beliau. Beliau mengajarkan materi haid, nifas dan istihadhah dengan jelas dan detail, tidak ada yang ditutup-tutupi seperti yang ada dalam

buku yang memang bahasanya sedikit agak vulgar, hal ini tidak ditemukan di sekolah luar karena di sini dalam satu kelas yang isinya hanya perempuan semua jadi berbicara materi fikih tentang wanita tidak ada yang perlu merasa malu karena semua pernah dan pasti akan mengalaminya. Beliau tambahkan pula dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari baik terkait dengan pengalaman yang pernah beliau rasakan atau bahkan diberikan contoh yang ada disekitar kehidupan beliau, kemudian juga ditambah dengan contoh-contoh yang beliau tanyakan langsung ke santriwatinya terkait pengalaman yang pernah dialami santriwatinya.

2) Pelaksanaan Pembelajaran Pada Siang Hari

Hasil observasi di lapangan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan melihat langsung proses pelaksanaannya. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah direncanakan atau tertuang dalam RPP yang sudah dibuat oleh Ustadzah Dra. Hj. Siti Damatasiah, berikut hasil wawancara saya dengan beliau:

“Dalam kegiatan pembelajaran yang saya lakukan di kelas, sesuai dengan yang tertuang dalam kegiatan pembelajaran di RPP ada tiga yaitu kegiatan awal/pembukaan, pada kegiatan ini biasanya saya lakukan adalah memberikan salam kemudian mengabsen siswa selanjutnya melakukan apersepsi kepada siswa dengan menanyakan pelajaran yang lalu yang telah diajarkan dan pelajaran apa yang akan diajarkan kepada mereka serta menyampaikan tujuan pembelajaran apa yang akan dicapai bersama-sama pada materi yang akan disampaikan. Kemudian kegiatan inti, pada kegiatan ini saya menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan materi yang sudah ada dalam buku pelajaran fikih yang

*saya pegang. Dalam kegiatan ini ini saya mengajarkan materi itu dengan cara kerja kelompok, diskusi-diskusi serta permainan yang mendukung dalam memperdalam pemahaman santriwati saya terhadap apa yang saya sampaikan. Kemudian kegiatan penutup, pada kegiatan ini biasanya saya merefleksi yang sudah saya sampaikan dengan menanyakan kepada siswa beberapa pertanyaan yang sesuai dengan materi yang telah saya sampaikan. Dan bisa juga dalam bentuk memberikan simpulan dari materi yang telah saya sampaikan ke siswa, kemudian pembelajaran diakhiri dengan hamdalah”.*¹¹

Peneliti melihat langsung proses pembelajaran di kelas VII MTs Pondok Pesantren Al Falah putri setelah melakukan wawancara dan observasi dengan guru mata pelajaran fikih, dan dia menemukan kecocokan dan kesesuaian antara yang dia lihat langsung dan yang telah disampaikan oleh guru mata pelajaran fikih seperti itulah beliau dalam mengajar. Mata pelajaran fikih diajarkan satu kali dalam sepekan di siang hari untuk mata pelajaran fikih yang sesuai dengan kurikulum yang dianjurkan pemerintah dalam hal ini Kementrian Agama. Kemudian pembelajaran fikih dengan kurikulum dari Pondok Pesantren Al Falah sendiri dilaksanakan satu kali dalam sepekan di pagi hari. Hal ini saya dapat dari hasil wawancara dengan Ustadzah Dra. Hj. Siti Darmatasiah sebagai berikut:

“Pembelajaran fikih di sekolah kami memang dibagi dua bu yang pertama pada pagi harinya adalah pembelajaran fikih sesuai dengan kurikulum pondok kami dan pada siang hari menjelang sore baru pembelajaran fikih yang sesuai dengan kurikulum dari pemerintah. Untuk yang mengajarkan fikih yang mengikuti kurikulum pemerintah

¹¹ wawancara dengan Ustadzah Dra. Hj. Siti Darmatasiah, 30 Oktober 2017

adalah saya sendiri dan yang mengajarkan fikih dengan kurikulum pondok adalah Ustadzah Ainun Marfu'ah".¹²

Pembelajaran tidak hanya membuat materi yang jelas dan mendetail untuk diajarkan, tetapi juga pemilihan metode yang digunakan dalam pembelajaran menentukan keberhasilan dari sebuah pembelajaran itu sendiri, karena metode juga termasuk komponen utama dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus dapat memilih metode pembelajaran yang tepat untuk menunjang dan mempermudah dalam mengajarkan suatu pelajaran dan juga mampu mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikannya. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran fikih di MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru terkhusus yang digunakan oleh Ustadzah Dra. Hj. Siti Darmatasiah dalam mengajarkan pelajaran fikih menggunakan metode bervariasi dan tidak hanya menggunakan satu metode saja. Berikut hasil wawancara dengan beliau:

"Saya dalam mengajar biasanya menggunakan beberapa metode secara variasi artinya tidak terpaku pada satu metode saja, yang mungkin dapat mempermudah dalam menyampaikan materi yang akan saya ajarkan misal kalau materi itu ringan dan hanya perlu penjelasan biasanya saya hanya menggunakan metode ceramah saja akan tetapi kalau materi itu harus dipraktekkan maka akan saya gabungkan dengan metode domonstrasi serta juga kadang menggunakan metode modelling kemudian pendekatan yang saya gunakan adalah pendekatan scientific. Model pembelajarannya saya gunakan model

¹² wawancara dengan Ustadzah Dra. Hj. Siti Darmatasiah, 30 Oktober 2017

*CTL (Contextual Teaching and Learning) atau Direct Instruction”.*¹³

Pelaksanaan pembelajaran di kelas yang peneliti temukan langsung bahwa ustadzah darmatasiah mengajarkan materi-materi fikih yang berkaitan dengan wanita sesuai yang tertuang dalam RPP yang beliau buat. Beliau menjelaskan materi fikih tentang wanita dengan komunikatif sehingga membuat santriwati menjadi aktif dan antusias dalam mengikuti, serta membuat santriwati tidak malu untuk bertanya kepada beliau terkait dengan materi tersebut.

Ustadzah Darmatasiah juga mengemas materi yang beliau ajarkan dengan memulai memberi pertanyaan kepada santriwati, hal ini beliau maksudkan agar mampu mengungkap pengetahuan mereka dan mampu memberikan semangat santriwatinya mengikuti pelajaran yang akan diterimanya.

Temuan mengejutkan lain yang peneliti temukan adalah hal yang bertentangan dengan apa yang dikemukakan oleh Ustadzah Darmatasiah tentang pelaksanaan pembelajaran yang beliau lakukan dikelas, yang sebelumnya juga berbeda dengan fakta dilapangan yang peneliti lihat, hal tersebut adalah bahwa apa yang sudah beliau kemukakan itu berbeda ketika peneliti tidak terjun langsung kelapangan atau ketika peneliti melakukan observasi tidak langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran

13 wawancara dengan Ustadzah Dra. Hj. Siti Darmatasiah, 30 Oktober 2017

yang dilakukan oleh Ustadzah Darmatasiah dikelas. Hal tersebut didasarkan kepada hasil wawancara terhadap santriwati beliau dikelas VII yang diwawancarai oleh peneliti secara acak. Hasil wawancara dengan santriwati sebagai berikut;

“betul saya santriwati dari ustadzah darmatasiah dikelas VIID, ustadzah itu kalau beliau mengajar kadang monoton saja seperti ustadzah yang mengajar fikih di pagi hari tidak ada permainan atau kerja kelompok dalam pembelajaran hanya menjelaskan saja didepan, berbeda dengan yang anda liat saat anda ada didalam kelas”.¹⁴

Begitu pula dengan wawancara dengan santriwati di kelas lain yang sama-sama santriwati kelas VII menyatakan hal yang kurang lebih serupa menyatakan bahwa:

“Ustadzah Darmatisiah itu kalau beliau mengajar dikelas kadang rame kadang juga tidak rame, kalau lagi rame kami mengerjakan tugas atau diberi tugas saat pelajaran berlangsung dengan kerja kelompok atau kerja sama dalam memecahkan masalah yang diberikan kadang pula mengajar dengan menggunakan LCD, kalau lagi tidak rame ya beliau hanya duduk saja di kursi sambil menjelaskan kepada kami”.¹⁵

Santriwati lain yang peneliti tanyakan juga menyatakan hal yang sama bahwa tidak ada perbedaan antara pembelajaran pagi dan siang hari cara ustadzahnya dalam menyampaikan materi kepada santriwatinya akan tetapi tetap ada perbedaan karena tidak setiap kali mengajar beliau tidak menggunakan media dan metode yang kooperatif atau kontekstual kepada santriwatinya hanya diwaktu-waktu tertentu saja beliau mengajar dengan model klasik. Hal ini sesuai dengan pernyataan santriwati lainnya:

14 Hasil wawancara dengan santriwati kelas VIID

15 Hasil wawancara dengan santriwati dari kelas yang berbeda.

“Ustadzah darmatasiah kalau dalam mengajar kadang-kadang memang beliau tidak menggunakan media dan mengajarpun dengan ceramah saja, tetapi kalau dibandingkan dengan ustadzah marfuah beliau memang lebih asyik dan rame dalam mengajarkan kepada kami”¹⁶

3) Pelaksanaan Pembelajaran Pada Malam Hari

Hasil observasi atau pengamatan langsung yang dilakukan peneliti pada saat pembelajaran malam hari yang dilakukan di mesjid Al Falah putri ini, peneliti temukan bahwa pembelajaran yang diberikan ke santriwatinya berupa materi ceramah keagamaan yang bersifat mengisi waktu kosong antara waktu shalat yang dilanjutkan dengan amaliah-amaliah lainnya. Pengajar atau pengisinya berbeda-beda sesuai dengan bidang materi kajiannya. Materi kajian yang dibahas dalam pembelajaran pada malam hari ada jadwal tersendiri pula tidak sama setiap harinya, materi kajian yang dibahas mulai dari masalah aqidah, muamalah, fikhiyyah, sampai pada amaliah-amaliah lainnya.

Materi pelajaran yang disampaikan dalam pelaksanaan pembelajaran ini diungkapkan kepada santriwati-santriwatinya tentang permasalahan-permasalahan kewanitaan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Di mulai dari masalah thaharah yang di dalamnya diajarkan bagaimana bersuci dari hadas dan najis terlebih khusus lagi bersuci atau mandi dari hadas besar terutama yang dihadapi perempuan. Di dalam kelas mereka berikan penjelasan secara

¹⁶ Hasil wawancara dengan santriwati dari kelas yang berbeda.

terperinci dan mendalam serta gamblang kepada santriwatinya dengan tidak perlu merasa malu-malu untuk mengungkapkannya karena tentunya di kelas semuanya perempuan.

Masalah haid yang dihadapi oleh perempuan dijelaskan secara jelas cara bersuci dan mandi seorang perempuan yang sedang haid. Kemudian dijelaskan pula jenis-jenis warna darah haid secara rinci yang tentunya itu juga terkait dengan waktu-waktu keluarnya darah haid serta darah istihadhah, yaitu darah yang keluar terus di luar dari waktu maksimal dan waktu minimal yang sudah ditentukan dan ditetapkan oleh ulama mazhab terdahulu.

Ada dua macam model pembelajaran yang dapat peneliti temukan dan simpulkan dari pelaksanaan pembelajaran di atas yaitu guru yang mengajar pelajaran fikih MTs menggunakan model pembelajaran yang lebih modern dengan berbagai macam metode yang digunakan dan guru yang mengajar pelajaran fikih pondok pesantrennya menggunakan model pembelajaran tradisional. Adapun model pembelajaran atau metode pembelajaran yang peneliti temukan adalah sebagai berikut:

- 1) Guru yang mengajar fikih MTs menggunakan model dan metode pembelajaran yang lebih modern seperti yang peneliti temukan beliau menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* yaitu menghubungkan masalah-masalah yang

dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari ke dalam pembelajaran, metode yang beliau gunakan adalah:

- a) Metode diskusi/tanya jawab. Metode ini saya temukan pada setiap saat pembelajaran berlangsung setiap mengawali pelajaran beliau mulai dengan pertanyaan atau diskusi pembuka untuk mengungkap pemahaman siswa dan setiap setelah selesai pembelajaran juga beliau tutup dengan diskusi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa pada materi yang sudah dijelaskan serta mendiskusikan pengalaman apa yang dialami oleh siswa terutama terkait masalah fikih wanita yang berkaitan dengan apa yang dialami perempuan adalah masalah haid yang tentunya setiap orang perempuan berbeda masalah yang mereka hadapi dan kemudian banyak lagi yang beliau tanyakan dan diskusikan ke siswanya terkait pelajaran yang sudah diajarkan.
- b) Metode modelling. Metode ini juga peneliti temukan pada saat beliau mengajarkan pelajaran fikih kepada siswinya di kelas pada pelajaran thaharah. Hal ini beliau maksudkan adalah bagaimana mengajarkan tata cara thaharah yang baik dan benar dengan menggunakan media boneka. Begitupun juga pada saat pelajaran tentang shalat beliau mengajarkan tata cara shalat yang baik dan benar begitupun juga dengan berwudhunya.

- c) Metode demonstrasi. Metode ini digunakan oleh guru setelah melakukan modelling kepada siswa dan siswa diminta untuk mempraktekkan yang sudah dicontohkan guru sebelumnya. Hal ini peneliti temukan dalam pelajaran-pelajaran yang bersifat harus dicontohkan sebagaimana pada metode modelling diatas.
- 2) Guru yang mengajar mata pelajaran fikih pondok pesantrennya menggunakan model pembelajaran tradisional sebagaimana pembelajaran pada pondok-pondok pesantren tradisional. Adapun metode yang peneliti temukan di lapangan sama seperti yang beliau sampaikan pada wawancara sebelumnya beliau hanya menggunakan metode seperti apa yang beliau dapat dulu saat belajar di pondok pesantren kemudian penjelasan-penjelasan terhadap materi-materinya pun hampir sama sebagaimana beliau dapat dulu saat belajar. Cara beliau mengajar dapat peneliti simpulkan dan kaitkan dengan metode-metode klasik sebagai berikut:
- a) Metode *sorongan*. Metode ini beliau gunakan pada saat pembelajaran berlangsung seperti yang peneliti temukan di lapangan siswa disuruh untuk membacakan materi apa yang sedang dipelajari kemudian siswa diminta untuk menterjemahkan materi yang telah dibaca secara bergantian. Kemudian kalau ada yang tidak sesuai dengan baik dari segi bacaan dan penerjemahan maka ustadzahnya

langung menegur dan memberikan bacaan dan terjemahan yang benar. Pada metode ini siswa melakukan apa yang diminta oleh guru/kiyai dan harus sesuai dengan keinginannya.

- b) Metode *wetonan*. Berasal dari Bahasa Jawa berarti waktu. Metode ini peneliti temukan di lapangan melalui tanya jawab kepada guru yang mengajar dan kepada siswanya bahwa pelajaran fikih pun dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu misalnya di tempat penelitian yang saya lakukan pembelajaran fikih dilakukan pada malam hari setelah shalat magrib yang diikuti oleh seluruh santriwati di pondok pesantren Al Falah Putri ini.
- c) Metode *Bandungan*. Metode ini peneliti temukan juga pada saat pembelajaran fikih di kelas maupun di mesjid pada malam hari. Santriwati hanya mendengarkan dan menyimak penjelasan dari guru yang mengajarkan tidak diperkenankan dan diberikan waktu untuk bertanya kepada guru yang mengajarkannya. Dalam hal ini hanya guru saja yang aktif dalam menjelaskan, siswa hanya pasif untuk menyimak dan mendengarkan.

c. Evaluasi Pembelajaran

Penelitian yang dilakukan di kelas VII MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru untuk pelajaran fikih yang berbasis kurikulum 2013 melakukan evaluasi di setiap akhir pembelajaran.

Berbeda dengan yang menggunakan kurikulum pondok tidak dilakukan evaluasi sebagaimana kurikulum 2013.

1) Evaluasi Pembelajaran Pada Pagi Hari

Hasil wawancara peneliti dengan ustadzah Ainun Marfu'ah tentang evaluasi yang beliau lakukan kepada santriatinya.

“Kalau evaluasi dalam bentuk soal tertulis tidak saya lakukan akan tetapi tetap saya berikan kesempatan kepada santriwati untuk bertanya terkait materi yang telah saya sampaikan yang tidak mereka pahami dan kalau ada hal yang terjadi di lingkungan mereka yang terkait dengan pembelajaran yang saya sampaikan, kalau santriwati tidak bertanya ya saya tutup pembelajaran”¹⁷

Hasil observasi di lapangan yang ditemukan oleh peneliti bahwa evaluasi tetap dilakukan dalam bentuk tanya jawab setelah penjelasan dari ustadzahnya selesai atau di akhir waktu pembelajaran. Akan tetapi kalau tidak ada pertanyaan dari santriwati tidak ada tanya jawab.

2) Evaluasi Pembelajaran Pada Siang Hari

Hasil observasi di lapangan peneliti temukan untuk evaluasi ini dilakukan oleh ustadzahnya kepada santriatinya, baik berupa evaluasi formatif maupun sumatif. Evaluasi formatif dilakukan oleh ustadzah Dra. Hj. Siti Darmasih pada setiap berakhir materi pelajaran pada setiap kali pertemuan sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada setiap akhir semester atau pada saat ulangan akhir semester atau kenaikan kelas. Dari hasil wawancara peneliti kepada ustadzah Dra. Hj. Siti Darmasih beliau mengatakan:

¹⁷ wawancara dengan Ustadzah Ainun Marfu'ah, 30 Oktober 2017

“Saya selalu melakukan evaluasi atau memberikan soal-soal latihan kepada santriwati saya, baik berupa bentuk soal itu sendiri santriwati disuruh menjawab soal secara tertulis ataupun secara lisan dengan bentuk bertanya jawab menanyakan langsung untuk mengukur tingkat pemahaman santriwati saya terhadap materi yang telah saya sampaikan”¹⁸

Hal ini sejalan dengan apa yang peneliti temukan di lapangan dan melihat langsung proses evaluasi itu dilakukan dan dijalankan oleh ustadzah Dra. Hj. Siti Darmatasiah kepada santriwatinya. Baik berupa pemberian soal latihan tertulis atau berupa pemberian soal secara lisan dalam bentuk tanya jawab di akhir pertemuan pembelajaran atau pada kegiatan penutup pada RPP.

- 3) Evaluasi Pembelajaran Pada Malam Hari
Hasil observasi peneliti langsung pada pelaksanaan kajian di mesjid Al Falah putri, tidak ada proses evaluasi pembelajaran yang peneliti temukan, santriwati hanya mendengarkan ceramah atau penjelasan dari ustadz atau ustadzah yang mengisi materi pada malam itu di mesjid.

18 wawancara dengan Ustadzah Dra. Hj. Siti Darmatasiah, 30 Oktober 2017

C. Pembahasan

Peneliti akan menyajikan data sesuai dengan temuan yang telah peneliti temukan di lapangan dalam hal ini di kelas VII MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru, sehingga memperoleh titik temu antara hasil temuan dengan teori yang ada, sesuai yang ada dalam teknik pengumpulan data. Peneliti menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif untuk memaparkan dan menggambarkan hasil temuan dari data yang didapat baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi berdasarkan sumber-sumber pemerolehan data yang dibutuhkan yang selanjutnya dikolaborasikan dengan teori.

1. Pembelajaran Fikih dalam Perspektif Perempuan di Kelas VII MTs

Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru

Hasil observasi di lapangan tentang pembelajaran fikih yang dilaksanakan di MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru, diajarkan pembelajaran fikih dengan dua model pembelajaran dan dengan dua kurikulum yang berbeda pula yaitu pembelajaran dengan kurikulum standar nasional dan kurikulum khas pondok pesantren. Dari hasil yang ditemukan di lapangan bahwa pembelajaran agama secara umum dan pembelajaran fikih secara khusus yang didapat oleh santriwati lebih banyak dari pada yang didapat oleh siswa yang belajar di luar pondok pesantren. Adapun santriwati MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru ini mereka belajar mata pelajaran fikih ada 3 (tiga) waktu yang berbeda dengan buku pegangan yang berbeda pula yang diajarkan oleh guru/Ustadzahnya dengan muatan materi yang sama dan saling melengkapi.

a. Pembelajaran Fikih Pada Pagi Hari

Pagi hari siswa belajar pelajaran khas pondok pesantren dan di dalamnya dikhususkan juga mata pelajaran tersendiri yaitu mata

pelajaran fikih dengan kitab klasik *matan ghayah wa al taqriib* sebagai pegangan ustadzahnya dalam mengajar. Pembelajaran pada pagi hari di kelas yang peneliti lihat dari hasil observasi ini menekankan pada jenis pembelajaran klasik dengan menggunakan metode pembelajaran sorongan dan bandongan sebagai metode yang digunakan. Siswa disuruh membaca materi yang dipelajari kemudian diterjemahkan bersama-sama, kalau ada bacaan santri yang salah maka langsung ditegur oleh ustazah dan dibetulkan bacaannya. Setelah dibaca dan diterjemahkan sama-sama selanjutnya dijelaskan oleh ustazah terkait dengan teks yang telah dibaca tadi. Hal ini dilakukan secara bergantian dari santriwati satu ke santriwati lainnya sampai waktu pelajaran selesai. Kemudian diberikan sesi tanya jawab sedikit di akhir pembelajaran terkait dengan materi yang telah dipelajari dan disampaikan oleh ustadzahnya. Hal ini dimaksudkan oleh ustadzahnya ingin mengetahui tingkat pemahaman santriwatinya tentang materi yang telah disampaikan, walaupun tidak ada yang dipertanyakan siswa, maka bisa disimpulkan oleh ustadzahnya bahwa santriwatinya sudah paham dengan materi yang disampaikannya. Materi yang disampaikan ke santriwatinya pada kelas VII di MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri ini materi awal dari materi-materi pelajaran fikih yaitu materi tentang thaharah dan shalat. Materi thaharah secara umum dan thaharah khusus yang berkaitan dengan wanita, kemudian shalat juga sama dibahas shalat secara umum dan secara khusus yang berkaitan dengan wanita, terutama yang berkaitan

dengan aurat yang harus mereka tutupi pada waktu shalat dan tatacara lain yang memiliki perbedaan dengan yang dikerjakan laki-laki. Pembelajaran dengan menggunakan metode sorongan atau bandongan ini maka suasana di dalam kelas terlihat sangat khidmat dan kondusif karena santriwati memperhatikan dengan seksama setiap penjelasan oleh ustadzahnya. Santriwati hanya boleh berbicara jika di izinkan oleh ustadzahnya atau jika disuruh untuk membaca dan menterjemahkan materi yang diminta oleh ustdzahnya. Kemudian santriwati jika ingin bertanya hanya boleh menanyakan pertanyaan yang terkait dengan materi yang telah disampaikan saja tidak boleh keluar dari materi yang telah diajarkan.

- b. Pembelajaran Fikih Pada Siang hari
Siang harinya mereka kembali belajar mata pelajaran umum dan agama, khususnya yaitu mata pelajaran fikih dengan kurikulum 2013. Pada pembelajaran di siang hari ini santriwati diajarkan kembali materi-materi fikih awal yaitu thaharah, shalat serta materi yang terkait dengan kedua hal tersebut. Materi-materi itu diajarkan dengan lebih hidup dengan menggunakan metode pelajaran yang terbaru yang mampu membuat santriwati belajar dengan menyenangkan. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 yang tentu di dalamnya mewajibkan menggunakan metode yang modern dalam mengajarkan pelajaran ke siswa, hal ini dimaksudkan agar siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran tidak hanya diam mendengarkan saja tetapi juga aktif dalam bertanya dan mengungkapkan apa yang sudah difahami dan dipelajarinya. Hasil observasi peneliti pada pembelajaran di siang hari ini santriwati lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh ustadzahnya. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan dalam cara penyampaian materi dengan ustadzah yang mengajar pada pagi harinya. Ustadzah yang mengajar pelajaran fikih pada siang hari beliau menggunakan metode yang mampu membangkitkan keaktifan santriwati dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan. Siswa diberikan waktu bertanya walaupun saat materi sedang disampaikan, dan yang belum dimengerti serta tidak harus menunggu di penghujung waktu pembelajaran. Kemudian santriwati juga diberikan pengalaman kerja kelompok untuk membahas materi-materi yang sudah disiapkan

oleh ustadzahnya kemudian santriwati diminta menjelaskan tentang materi yang diberikan kepada kelompoknya. Santriwati diberikan pengalaman belajar yang berbeda dari pada pagi harinya. Pengalaman pembelajaran yang berbeda tersebut yang membuat antusias serta keaktifan santriwati dalam mengikuti setiap pembelajaran yang diberikan oleh ustadzahnya.

c. Pembelajaran Fikih Pada Malam Hari

Malam harinya diajarkan kembali pembelajaran agama dalam bentuk ceramah agama di mesjid Al Falah Putri Banjarbaru ini dengan materi-materi keagamaan lainnya secara umum karena santriwati semua berkumpul dari kelas VII sampai dengan kelas XII untuk mengerjakan shalat berjamaah. Pada kesempatan ini digunakan untuk memberikan tambahan ilmu keislaman lainnya baik berupa pembelajaran fikih ataupun pembelajaran keilmuan Islam lainnya. Suasana pembelajaran di dalam mesjid kurang lebih sama dengan pembelajaran pada pagi hari metode yang digunakan adalah ceramah, menyampaikan keilmuan ke santriwati secara umum seperti pengajian atau tabligh lainnya. Semua santriwati dengan khusyuk mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh ustadz/ustadzahnya. Dalam ceramah ini tidak diberikan waktu khusus untuk sesi bertanya, hal ini tergantung pada ustadz/ustadzah yang mengajar saja,. Pengajian ini dilaksanakan setelah selesai shalat Magrib dan sampai tiba waktu shalat Isya.

Materi yang disampaikan pada pengajian rutin setiap malam di mesjid itu bermacam-macam mulai dari materi tentang aqidah, fikih, ma'rifat sampai pada keilmuan tentang tasawuf.

Mengacu pada hasil observasi di atas bahwa pembelajaran fikih di kelas VII MTs Pondok Pesantren Al Falah putri Banjarbaru sudah dilaksanakan dengan baik dan benar sesuai dengan apa yang diinginkan oleh kurikulum masing-masing yaitu kurikulum berstandar nasional kurikulum 2013 dan kurikulum pondok pesantrenya sendiri. Pada ustsdzah juga telah memberikan pengalaman praktik pembelajaran yang bagus pula kepada santriatinya sehingga secara umum bisa dikatakan bahwa keilmuan yang didapat santriatinya jauh lebih luas daripada yang didapatkan oleh siswa yang sekolah di madrasah-madrasah umum lainnya apalagi siswa yang belajar di sekolah umum biasa.

Pengalaman pembelajaran yang didapat santriatinya sangat banyak, karena pembelajaran fikih yang didapat siswa ada 3 waktu yang berbeda dan dengan bentuk atau model pembelajaran yang berbeda pula. Sehingga dalam pemahaman santriatinya tentang fikih khususnya dari segi perspektif perempuan sangat banyak dan mendalam. Akan tetapi dari itu semua ada hal yang belum terlaksana dengan baik menurut peneliti dan dari yang peneliti simpulkan. Kalau hal ini bisa dilaksanakan dengan baik maka jelas tentunya tingkat pemahaman siswa benar-benar sangat mendalam dan mereka mampu mempraktekkannya dengan baik pula serta menjadikan siswa memiliki wawasan yang luas pula. Hal tersebut menurut peneliti yang kurang sempurna dan hal itu pun juga sebagai salah satu pendukung tercapainya

tujuan sebuah pembelajaran adalah sistem evaluasi yang menurut peneliti kurang dilaksanakan dengan baik sebagaimana mestinya.

Evaluasi yang diberikan oleh ustadzah dalam proses pembelajaran memang ada akan tetapi hanya sebatas evaluasi dalam bentuk tes saja sedangkan dalam evaluasi itu ada 4 hal yang berbeda dan saling berkaitan yaitu dimulai dari pengukuran, penilaian, tes dan evaluasi itu sendiri. Kalau keempat komponen evaluasi ini dijalankan dengan baik tentu saja sangat berdampak sangat baik dan objektif dalam peningkatan kemampuan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh ustadzah yang mengajar disana.

Menurut analisis penulis juga dari sejumlah data temuan yang ada dan dikumpulkan terdapat kekurangan dan pembelajaran fikih itu adalah pada hal praktik hal ini bukan karena kesalahan atau kekurangan yang ada pada ustadzah pengajarnya akan tetapi terletak pada santriatinya, hal ini terjadi dikarenakan santriatinya yang rata-rata baru masuk ke pondok pesantren dari luar itu memiliki pengalaman yang kurang serta adanya rasa malu untuk bertanya karena mereka masih asing dengan suasana pembelajaran pondok pesantren dan sistem pembelajarannya. Apalagi mengungkapkan yang mereka alami terkait tentang permasalahan kewanitaan ini secara khusus. Padahal dengan perkembangan zaman saat ini tentu akan banyak masalah yang dihadapi oleh santriatinya khususnya dalam hal masalah keawanitaan karena disebabkan oleh makana dan minuman yang mereka konsumsi serta pengalaman psikoogis yang mereka hadapi yang tentu saja menyebabkan ketidak stabilan siklus biologis kewanitaan mereka

pula. Hal ini bisa diatasi dengan baik dan secara perlahan apabila seorang guru mampu menyiapkan proses pembelajaran dengan baik dan benar sehingga mampu menggali dan membuat siswa terbuka dengan pengalaman yang mereka hadapi dilapangan dalam kehidupan sehari-hari mereka, kemudian dengan seorang guru menyiapkan perangkat pembelajaran lengkap sampai pada evaluasi pembelajaran yang benar pula.

Perangkat pembelajaran yang baik yang disiapkan oleh seorang tentu akan memberikan pengalaman pembelajaran yang baik dan luas pula bagi siswa yang diajarkannya. Jadi apa yang menjadi sedikit permasalahan diatas dapat teratasi dengan baik serta mamapu diselesaikan dengan baik pula sehingga menjadikan santriwati yang belajar disana memiliki wawasan keilmuan yang luas pula dengan dibarengi pengalaman-pengalaman pembelajaran yang banyak sehingga mereka mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari serta nanti pula mereka mampu mengajarkannya kembali ke anak-anak mereka ketika mereka sudah berkeluarga.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Fikih dalam Perspektif Perempuan di Kelas

VII MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru

Pelaksanaan pembelajaran merupakan aktifitas yang paling utama dalam keseluruhan rangkaian proses pendidikan di sekolah. Hal ini berarti bahwa keberhasilan dari sebuah pendidikan ditentukan oleh bagaimana sebuah proses pembelajaran itu dilaksanakan dengan baik dan benar. Dalam proses pembelajaran fikih dalam perspektif wanita di kelas VII MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antar guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti, minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

- 1) Perencanaan Pembelajaran Fikih Pada Pagi Hari
 Hasil wawancara dengan Ustadzah Dra. Hj. Siti Darmatasiah sebagai guru fikih di kelas VII yang mengajar pelajaran fikih sesuai dengan kurikulum 2013 pada pagi hari, beliau mengatakan bahwa sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu merencanakan atau membuat perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran itu beliau mulai dari membuat prota

yang berdasarkan pada kalender pendidikan yang sudah ditentukan dari kemenag yang kemudian disesuaikan dengan kalender kegiatan yang ada di pondok pesantren melalui raker bersama semua guru mata pelajaran, kemudian dari prota tersebut dijabarkan lagi ke promes/prosem dan dijabarkan lagi secara rinci kedalam silabus, setelah itu dibuat scenario pembelajaran dalam bentuk RPP.

- 2) Perencanaan Pembelajaran Fikih Pada Siang Hari
 Hasil wawancara dengan ustadzah Ainun Marfu'ah yang juga mengajar fikih namun beliau mengajarkan mata pelajaran fikih yang berdasarkan kurikulum pondoknya, beliau mengatakan bahwa tidak membuat perangkat pembelajaran terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran, beliau langsung mengajar saja tanpa perlu membuat skenario pembelajaran. Kemudian beliau mengajarkan seperti apa yang pernah beliau terima dari gurunya dahulu sewaktu belajar, penjelasan-penjelasan nya pula beliau samakan dengan apa yang beliau dapat dahulu dengan melihat catatan-catatan beliau.

- 3) Perencanaan Pembelajaran Fikih Pada Malam Hari
 Hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan melihat langsung proses pembelajaran disana dan yang dilihat oleh peneliti pembelajaran yang dilakukan pada malam hari bertempat di masjid yang ada di pondok pesantren Al Falah putri. Dari hasil yang diamati oleh peneliti bahwa pembelajaran yang dilakukan di masjid ini pengajarnya berbeda-beda sesuai

dengan bidang materinya seperti bidang keilmuan aqidah, muamalah, fiqih dan lainnya diajarkan oleh masing-masing guru yang berbeda kemudian juga dengan buku pegangan yang berbeda pula, akan tetapi memiliki kesamaan yaitu sama-sama tidak memulainya dengan membuat perangkat pembelajaran terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilakukan di masjid ini hanya bersifat seperti pengajian rutin saja yang wajib diikuti oleh semua santriwati yang belajar disana tidak dibatasi dengan perbedaan jenjang pendidikan tapi semua santriwati sama dari kelas VII MTs sampai pada kelas XII MA Al Falah putri.

Observasi dan temuan peneliti dilapangan menunjukkan bahwa di MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru ada dua hal yang berbeda dari segi sistem perencanaan pembelajaran ada guru yang terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan pembelajaran beliau merencanakan apa saja yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, media penunjang pembelajaran serta cara mengukur kemampuan siswanya hal ini sejalan dengan model pembelajaran modern dan mengikuti perkembangan dunia pendidikan modern. Kemudian guru yang kedua yang dalam mengajar tidak perlu merencanakan terlebih dahulu apa yang akan disampaikannya, beliau mengajar sesuai dengan apa yang dibahas dalam kitab yang dipergunakan dengan cara klasik sebagaimana beliau belajar dulu dan

dapatkan dari guru beliau. Hal ini sejalan dengan sistem pembelajaran yang ada di pondok pesantren dimanapun yang bersifat klasik. Begitupun pula yang sama yang dilakukan ustadz atau ustadzah yang mengajar di mesjid pada malam harinya.

Menurut peneliti sebuah perencanaan dalam setiap pembelajaran itu sangat penting untuk dilakukan karena akhir dari perencanaan dalam pencapaian sebuah tujuan.

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan tersebut. Akan tetapi ada hal yang lebih utama dalam sebuah perencanaan tersebut adalah sebuah perencanaan yang dibuat haruslah dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran yang dapat diartikan sebagai sebuah proses penyusunan materi pelajaran yang akan disampaikan, pendekatan dan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses penyampaian pembelajaran, pemilihan media yang digunakan dalam proses pembelajaran agar mudah dalam penyampaian materi pembelajaran tersebut dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Menurut peneliti guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran maka harus dapat menyusun berbagai

program pengajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa atau muridnya sendiri. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan sebuah pembelajaran di kelas sudah seharusnya seorang guru membuat perencanaan pembelajaran untuk mempermudah dalam penyampaian materi pelajaran dan yang juga tentunya mempermudah dalam mencapai tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan. Sebelum mengajar seorang guru harus membuat persiapan, paling tidak seorang guru harus mengetahui materi apa yang akan disampaikannya. Hal ini bermaksud agar seorang guru ketika masuk kelas tidak bingung dengan apa yang akan disampaikannya ke anak didiknya dan metode apa yang cocok dengan materi yang akan disampaikannya. Oleh karena itu persiapan sebelum mengajar sangatlah penting, hal ini juga menunjukkan sejauh mana tingkat keprofesionalan seorang guru dalam mengajar.

Menurut peneliti pula seorang guru harus merancang perencanaan pembelajaran secara lebih rinci dan jelas serta seorang guru harus mampu membuat skenario pembelajaran dengan baik pula agar apa yang diinginkan dari tujuan pembelajaran itu bisa tercapai dengan baik dan tepat, seperti apa yang diinginkannya itu dengan terlebih dahulu seorang guru menghitung waktu efektif belajar dalam setahun serta alokasi waktu yang tersedia dalam sepekan yang kemudian dituangkannya dalam sebuah kerangka besar yaitu Program Tahunan (Prota) kemudian mengrucut yang dijabarkannya lagi dalam bentuk Program Semesteran (Promes) setelah itu dijabarkannya lagi

dalam bentuk Silabus yang kemudian dijabarkannya lagi kedalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara lebih rinci dan tersusun rapi yang dimulai dari Standar Kompetensi/Kompetensi Inti kemudian Kompetensi Dasar serta Indikator yang telah ditentukannya pada prota, promes dan silabus kemudian menentukan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, serta menentukan sumber belajar apa yang mendukung materi dan media yang digunakan agar tujuan mudah tercapai. Setelah itu baru guru membuat langkah-langkah kegiatan pembelajarannya.

Langkah-langkah pembelajaran yang harus dibuatnya memuat tiga unsur utama bentuk kegiatan yaitu *pertama* kegiatan awal yang memuat kegiatan pembukaan pembelajara berupa kegiatan apersepsi dimaksudkan untuk mengungkap pengetahuan awal siswanya terhadap materi yang akan disampaikan atau terhadap materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, kemudian pada kegiatan ini juga dilakukan mengabsen kehadiran siswa serta memberi motivasi agar siswa bersemangat dalam mengikuti kegiatan selanjutnya. *Kedua* kegiatan inti yang memuat kegiatan penyampaian materi pelajaran yang akan disampaikan ke siswanya didalamnya perencanaan ini di simulasikan apa saja yang akan disampaikan serta bentuk kegiatan apa saja yang akan menunjangnya dalam membantu pemahaman siswanya terhadap materi yang akan disampaikan, dengan kata lain dalam kegiatan ini ini seorang guru menulis perencanaan seperti

kronologi kegiatan yang akan dilakukannya mulai dari masuk materi sampai berakhirnya materi yang disampaikan dituliskan secara jelas agar dalam pelaksanaan penyampaian materi tidak ada yang terlewatkan dan terlupakan untuk disampaikan ke siswanya, baik materi yang akan disampaikan, tata cara menyampaikan materi sampai pada bentuk kegiatannya dalam menyampaikan materi. *Ketiga* kegiatan penutup, pada kegiatan ini guru menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukannya bersama siswa bisa dalam bentuk memberikan simpulan, memberikan waktu tanya jawab kepada siswa dengan menanyakan sampai mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan, pada kegiatan ini bisa juga diisi dengan memberikan soal-soal latihan dengan maksudnya sama mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi tersebut, kemudian bisa juga dengan memberikan motivasi-motivasi kesiswanya terkait dengan materi integritas yang ada dalam pelajaran tersebut baik berupa kalimat-kalimat hikmah, setelah itu ditutup dengan salam.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran fikih dikelas VII MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru memiliki tujuan agar peserta didiknya mampu mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Sehingga siswa mampu mengamalkan ketentuan-ketentuan hukum Islam dengan baik dan benar sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungannya dengan Allah SWT (*Hablumminallah*) atau dengan dirinya sendiri dan manusia sekitar (*Hablumminanas*) dan serta makhluk lain dengan lingkungan sekitarnya. Kemudian kemampuan siswa dalam mengamalkan pembelajaran fikih dalam perspektif wanita yaitu hal-hal yang terkait dengan permasalahan-permasalahan kewanita dengan baik dan benar. Karena fikih perempuan adalah sebuah pembelajaran atau permasalahan yang teramat khusus bukan hal yang umum dialami oleh makhluk lain selain perempuan, oleh karena itu banyak para ulama yang mengkonsentrasikan keilmuannya untuk membahas permasalahan tentang kewanita ini berbeda dengan hal-hal yang dialami oleh laki-laki. Dengan perencanaan pembelajaran yang baik terkait materi-materi permasalahan kewanita yang sering dialami diawal-awal masa baligh (puber) maka diharapkan peserta didik mampu memahami dengan baik dan benar permasalahan-permasalahn

tentang kewanitaan ini yang pada akhirnya akan menjadikan segala amal ibadah mahdahnya baik dan diterima oleh Allah SWT.

1) Pelaksanaan Pembelajaran Pada Pagi Hari

Hal ini berbeda dengan Ustadzah Ainun Marfu'ah yang mengajarkan fikir yang berbasis kurikulum pondok Sistem pembelajaran yang beliau gunakan adalah siswa diminta membaca kitab dan kemudian sama-sama memaknai dari apa yang dibaca atau dalam arti menterjemahkan bersama-sama. Kemudian baru sang guru menjelaskan apa maksud dan kandungan kalimat yang telah dibacakan tadi. Yang dalam hal ini peneliti temukan adalah metode klasik yang sering digunakan seperti dalam pengajian atau ceramah agama lainnya atau yang sering kita sebut dengan metode ceramah. Kemudian peneliti melakukan observasi secara langsung dalam kegiatan pembelajaran fikih di kelas VII MTs Pondok Pesantren Al Falah putri pada siang harinya, maka yang peneliti temukan memang betul seperti apa yang disampaikan oleh beliau dalam wawancara saya diatas, dikelas beliau mengajar dengan menggunakan metode kalsik seperti *sorongan*, *bandongan* dan *wetonan*. Santriwati dikelas hanya mendengarkan penjelasan dari ustadzahnya saja dengan tenang kadang diselingi dnegan santriwati yang disuruh oleh ustadzahnya untuk membacakan materinya dan menterjemahkannya bersama-sama kemudian dilanjutkan lagi dengan penjelasan dari ustadzahnya begitu terus

berulang sampai waktu pelajaran berakhir kemudian ada sesi tanya jawab yang diberikan jikalau ada yang ditanyakan oleh santriwatinya jika tidak ada langsung ditutup dengan hamdallah.

2) Pelaksanaan Pembelajaran Pada Siang Hari

Hasil observasi dilapangan mengenai pelaksanaan pembelajaran dikelas dengan melihat langsung proses pelaksanaannya. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah direncanakan atau tertuang dalam RPP yang sudah dibuat oleh Ustadzah Dra. Hj. Siti Damatasiah, beliau membuat skenario pembelajaran seperti apa yang beliau inginkan dikelas nanti beliau tuangkan dalam RPP dengan jelas pada kegiatan pembelajaran dengan membuat tiga kegiatan yang dimulai dari kegiatan awal/pembukaan dengan memulai memberikan salam kemudian mengabsen siswa selanjutnya memberikan pemanasan kepada siswa dengan menanyakan pelajaran yang lalu yang sudah diajarkan dan pelajaran apa yang akan selanjutnya diajarkan ke mereka serta menyampaikan tujuan pembelajaran apa yang akan dicapai bersama-sama pada materi yang akan disampaikan. Kemudian membuat kegiatan inti pada kegiatan ini membuat skenario dengan jelas seperti apa materi yang akan disampaikan nanti, menggunakan metode apa untuk menyampaikan materinya, memilih atau memakai media apa yang cocok untuk menunjang penyampaian materi itu, serta strategi apa yang digunakan dalam mengajarkan materi agar

materi pelajaran itu sampai kepada siswa dan mudah dipahami pula oleh siswa. Kemudian kegiatan ketiga adalah kegiatan penutup yang isinya merefleksikan lagi apa yang sudah beliau sampaikan serta memberikan evaluasi berupa latihan atau hanya sekedar tanya jawab lisan saja bersama santriatinya. Setelah itu peneliti langsung melihat proses pembelajaran tersebut secara langsung di kelas VII MTs Pondok Pesantren Al Falah putri memang benar adanya dan sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh guru mata pelajaran fikih seperti itulah beliau dalam mengajar. Mata pelajaran fikih diajarkan satu kali dalam sepekan diwaktu siang hari untuk mata pelajaran fikih yang sesuai dengan kurikulum yang dianjurkan pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama. Kemudian pembelajaran fikih dengan kurikulum dari Pondok Pesantren Al Falah sendiri dilaksanakan satu kali dalam sepekan diwaktu pagi harinya.

- 3) Pelaksanaan Pembelajaran Pada Malam Hari
Hasil observasi atau pengamatan langsung yang dilakukan peneliti pada saat pembelajaran malam hari yang dilakukan di masjid pondok pesantren Al Falah putri ini peneliti temukan bahwa pembelajaran yang diberikan kesantriatinya berupa materi ceramah keagamaan yang bersifat mengisi waktu kosong antara waktu sholat yang dilanjutkan dengan amaliah-amaliah lainnya. Pengajar atau pengisinya berbeda-beda sesuai dengan bidang materi kajiannya. Materi kajian yang dibahas dalam

pembelajaran pada malam hari ada jadwal tersendiri pula tidak sama setiap harinya, materi kajian yang dibahas mulai dari masalah aqidah, muamalah, fikhiyyah, sampai pada amaliah-amaliah lainnya.

Hasil observasi diatas yang peneliti ditemukan dilapangan, maka dapat peneliti simpulkan ada dua pelaksanaan pembelajaran yang peneliti temukan yaitu pelaksanaan pembelajaran yang berbasis kurikulum 2013 dan pelaksanaan pembelajaran berbasis pondok pesantren itu sendiri.

1) Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013

Pelaksanaan pembelajaran fikih dengan menggunakan kurikulum 2013 yang dalam hal ini guru yang mengajarkan adalah Ustadzah Dra. Hj. Siti Darmatasiah sesuai dengan ketentuan dari apa yang ada dalam proses pembelajaran yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang beliau buat. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran tersebut memiliki tiga tahap sebagai berikut:

- a) Kegiatan awal, biasanya kegiatan awal ini guru memberikan salam dan pemanasan (Apersepsi). Tujuan dari kegiatan ini untuk mengarahkan siswa pada pokok permasalahan agar siswa siap baik secara mental, emosional maupun fisik. Kegiatan ini dapat berupa mengabsen siswa, pengulasan langsung pengalaman yang pernah dialami siswa ataupun guru, menanyakan tentang materi yang sudah diajarkan pada pertemuan kemaren atau

- sebelumnya, memberikan motivasi agar minat belajar siswa terpupuk baik dan menjelaskan tujuan pembelajaran.
- b) Kegiatan inti, kegiatan ini adalah menyampaikan materi yang biasanya sebelum guru menjelaskan materi, guru membaca, setelah itu menyuruh siswa membaca kemudian memberikan penjelasan tentang materi yang diajarkan saat itu. Bisa penjelasan dengan cara bermain atau memainkan peran sesuai dengan materi yang diajarkan dan sesuai dengan metode yang digunakan. Kalau materi perlu demonstrasi maka pembelajaran inti adalah guru melakukan demonstrasi dan praktek ke siswanya yang kemudian siswanya mengikuti apa yang telah dipraktikkan gurunya. Misalnya pelajaran bersuci dari hadas kecil seperti berwudhu guru terlebih dahulu dalam kegiatan inti ini menjelaskan apa itu berwudhu, apa yang menjadi syarat sahnya berwudhu, apa yang membatalkan wudhu, kemudian setelah itu guru mendemonstrasikan bagaimana wudhu yang baik dan benar sesuai dengan anjuran dan ketentuan syariat Islam. Setelah itu siswa mempraktekkan apa yang sudah didemonstrasikan oleh gurunya.
- c) Kegiatan penutup, biasanya kegiatan yang dilakukan guru yaitu melakukan refleksi terhadap apa yang sudah disampaikan pada kegiatan inti tadi serta memberikan

kesimpulan terhadap apa yang sudah diajarkannya, kemudian guru bisa memberikan soal-soal sebagai bentuk pendalaman terhadap kemampuan siswa terhadap apa yang sudah diajarkan pada kegiatan inti bisa berupa PR atau aliatahn yang dikumpul saat waktu berakhir, kemudian diakhiri dengan hamdalah.

- 2) Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum Pondok
Pelaksanaan pembelajaran fikih yang berbasis Pondok Pesantren yang diajarkan oleh Ustadzah Ainun Marfu'ah adalah system pembelajaran dengan cara guru membacakan materi apa yang diajarkan kesiswa kemudian siswa disuruh membaca, setelah dibaca oleh siswa kemudian diartikan kandungan kalimat yangtelah dibacakan siswa tadi kemudian kalau ada dalil-dalil yang perlu dihafal maka diminta siswa untuk menghafalnya kemudian disetorkan ke guru.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru/ustadzah di kelas VIID MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru ini memang ada dua bentuk atau model pelaksanaan pembelajaran yaitu model pembelajaran modern yang mengikuti ketentuan pendidikan nasional dan model pembelajaran pondok pesantren yang bersifat klasik kedua hal ini memang tidak akan bisa dipertemukan karena memiliki karakteristik masing-masing serta memiliki keunggulan dan kekurangan masing-masing.

Menurut peneliti pembelajaran yang ada di MTs Pondok Pesantren Al Falah ini dari dua model pelaksanaan pembelajaran itu

malah memiliki keterkaitan dan saling membantu sama lain untuk meningkatkan kemampuan dari pemahaman peserta didiknya. Baik dari segi keilmuan modern dengan perkembangan zaman kemudian ditunjang dengan keilmuan dari kitab-kitab klasik sebagai dasar dari perkembangan keilmuan agar tidak keluar dari koridor keilmuan fikih yang sebenarnya. Memang masalah-masalah fikih terus berkembang dengan perkembangan manusianya, contoh seperti masalah haid saja dahulu wanita masih banyak yang baru darah haid itu keluar pada umur belasan tahun sedangkan sekarang hampir bahkan banyak yang sudah mengalami haid sejak umur dibawah 10 tahun hal ini dikarenakan perkembangan zaman baik dari segi tontonan anak-anak sampai pada makanan yang anak makan berpengaruh pada tumbuh kembang dari hormon yang memproduksi darah haid itu sendiri yang tentunya mempercepat tingkat darah haid itu keluar dengan cepat. Serta perkembangan emosi juga mempengaruhi keluarnya darah haid pada perempuan bisa saja karena emosi yang tidak stabil maka tidak stabil dan teratur juga keluar darah haidnya. Oleh karena itu menurut peneliti penggabungan dua model pelaksanaan pembelajaran ini sangat menguntungkan bagi sebuah lembaga pendidikan yang bersifat Pondok Pesantren dan tidak bisa ditemukan di lembaga pendidikan diluar dari Pondok Pesantren.

Guru yang mampu mengoptimalkannya secara maksimal dalam pelaksanaan pembelajarannya akan sangat membantu tingkat

pemahaman siswa secara mendalam dan lebih jelas terhadap masalah yang mereka temui dan hadapi apalagi model pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh Ustadzah Dra. Hj. Siti Darmatasiah dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menurut peneliti sangat tepat dalam pembelajaran fikih secara umum apalagi terkait masalah kewanitaan. Kemudian ditambahkan dengan pelajaran yang diajarkan oleh Ustadzah Ainun Marfu'ah dengan menggunakan kitab klasik *matan alghayah wa at taqriib* sebagai acuan dan dasar dalam mengembangkan pembelajaran fikih terutama tentang masalah-masalah kewanitaan. Hal ini akan menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam bagi siswa serta menambah pengalaman siswa dalam memecahkan masalah-masalah tersebut.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen penting lainnya yang harus ada dalam setiap pembelajaran, hal ini sangat penting untuk mengukur tingkat keberhasilan dari sebuah pembelajaran sudah sampai mana dan sejauh mana pemahaman siswa tentang pelajaran yang sudah kita berikan. Evaluasi pembelajaran juga termasuk komponen penting dalam pencapaian tujuan dari pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran sering disama artikan dengan ujian akan tetapi tidak mencakup keseluruhan makna sebenarnya. Ujian atau ulangan yang dilakukan guru dikelas belum dapan menggambarkan

esensi dari evaluasi pembelajaran itu sendiri, sebab evaluasi pembelajaran pada dasarnya bukan hanya menilai hasil belajar siswa, tetapi juga proses-proses yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran. Istilah dalam evaluasi yang sering kita temukan adalah Tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi itu sendiri yang sebenarnya memiliki pengertian yang berbeda namun memiliki keterkaitan yang erat. Tes adalah pemberian tugas berupa bentuk soal atau perintah lainnya, pengukuran adalah suatu proses menentukan kualitas dari pada sesuatu, penilaian adalah suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik, sedangkan evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas dari pada sesuatu.

Data temuan yang ditemukan peneliti di kelas VII MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru untuk pelajaran fikih yang berbasis kurikulum 2013 melakukan evaluasi disetiap pembelajaran yang disampaikan. Guru yang mengajarkan fikih dengan kurikulum 2013 ini melakukan evaluasi berdasarkan ketentuan dan tata cara pelaksanaan evaluasi sebagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada kurikulum 2013. Evaluasi yang dilakukan oleh guru yang mengajar kadang berupa evaluasi secara tidak langsung berupa tanya jawab kesiswinya, evaluasi formatif dilakukan hanya pada setiap selesai bab yang diajarkan saja seperti bab thaharah selesai

baru dilakukan evaluasi dalam bentuk soal-soal. Akan tetapi berbeda dengan pembelajaran fikih yang berbasis pondoknya tidak dilakukan oleh guru yang bersangkutan untuk mengevaluasi setiap materi yang sudah selesai diajarkan.

Seorang guru yang profesional dalam melaksanakan pembelajaran dengan baik sudah seharusnya mengakhiri dengan proses pembelajaran itu dengan mengavaluasi sejauh mana tujuan dan penyampaian materi sudah dicapai oleh peserta didiknya. Hal ini dimaksudkan agar bisa mengetahui mana yang kurang dan mana yang sudah tercapai serta menilai proses dari kegiatan pembelajaran tersebut, karena evaluasi pembelajaran itu hakikatnya adalah suatu proses pengukuran bukan hanya menilai hasil belajar siswa, tetapi juga proses-proses yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila guru mengerti betul apa itu evaluasi dan apa saja yang dievaluasi dalam sebuah proses pembelajaran. Memang terkadang kita terkurung di arti bahwa evaluasi itu sama dengan tes atau soal atihan/ ulangan yang kita berikan kepada siswa saja padahal itu salah besar karena evaluasi bersifat menyeluruh.

Keberhasilan pembelajaran yang mencakup berbagai segi pengalaman belajar yang sesuai dengan tujuan dapat diketahui dengan cara melakukan evaluasi secara terus menerus, yang meliputi

evaluasi konteks, input, proses dan hasil dari pembelajaran. Evaluasi yang baik adalah evaluasi yang mampu mengukur keberhasilan sebuah proses pembelajaran serta dapat memberikan umpan balik ke pada pihak guru/pegajar yaitu dengan melakukan tes formatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar dan tes sumatif dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada akhir semester.

Hasil dari yang peneliti temukan di kelas VII MTs Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru untuk pembelajaran fikih memang belum maksimal dilaksanakan baik itu guru yang mengajar berdasarkan kurikulum 2013 maupun guru yang mengajar dengan kurikulum pondoknya. Ustadzah yang mengajar fikih dengan kurikulum 2013 sudah melakukan semua komponen dari evaluasi akan tetapi belum maksimal dikarenakan ustadzah yang bersangkutan belum memahami betul tentang hakikat evaluasi yang sebenarnya seperti apa. Beliau hanya terpaku pada bahwa evaluasi adalah soal-soal yang diberikan ke siswa baik dalam bentuk tes formatif maupun tes sumatif padahal komponen evaluasi dalam kurikulum 2013 itu sangat kompleks dan lengkap sebagaimana yang telah disebutkan dalam hakikat evaluasi. Dari hasil wawancara sebelumnya yang telah dikemukakan oleh Ustadzah Dra. Hj. Siti Darmatasiah beliau hanya melakukan evaluasi formatif disetiap akhir bab pelajaran yang

disampaikannya kemudian melakukan tanya jawab pada setiap akhir dari pembelajaran disetiap pertemuan, kemudian setiap menilai disetiap performance dari siswa yang memprektekkan apa yang beliau minta yang menurut peneliti beliat menilai dari 3 aspek sebagaimana kurikulum sebelumnya yaitu KBK yang beliau nilai dari segi afektif, kognitif dan prikomotorik setiap siswanya saja, yang tentu saja kalau kita lihat dari sistem evaluasi yang diinginkan oleh kurikulum 2013 belum maksimal karena ada proses pembelajaran yang belum termasuk dalam penilaian beliau.

Ustadzah yang mengajar fikih dengan kurikulum pondok, jelas beliau dalam wawancara sebelumnya bahwa beliau tidak pernah melakukan proses dari evaluasi, penilaian berdasarkan dari kehadiran dan santusias siswa dalam menyimak pelajaran yang beliau berikan dalam hal ini jelas penilaian ini jauh dari penilaian autentik yang diinginkan oleh sistem pembelajaran sekarang karena guru bisa terjebak dalam penilaian yang bersifat subjektif bukan objektif.

Menurut peneliti tentang apa yang dijelaskan oleh guru/ustadzah yang megajar fikih pondok dengan tata cata kepondokan jelas tidak bisa disalahkan kerena tidak melakukan penilaian secara komprehensif karena seperti itulah cara pembelajaran dipondok pesantren dengan segala bentuk pembelajaran dan penilaiannya. Ciri pembelajaran dengan bandongan itulah khas pondok pesantren dimanapun berada. Akan tetapi ketika sekolah/madrasah ingin

mengikuti perkembangan dunia pendidikan diluar pondok pesantren maka sudah dipenuhi oleh pembelajaran yang dilakukan oleh guru fikih yang mengikuti kurikulum 2013 dalam hal ini pembelajaran atau pengajaran yang dilakukan oleh ustadzah Dra. Hj. Siti Darmatasiah.

Bentuk penilaian yang ada dikelas yang menjadi sorotan dan perlu diperbaiki oleh ustadzah Dra. Hj. Siti Daramtasiah adalah seyogyanya beliau harus mengikuti sistem penilaian/evaluasi yang telah ditentukan dan dibuat oleh perancang kurikulum 2013 agar semua bentuk penilaian terarah dan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pemerintah dan mampu membuat peserta didiknya bersaing diluar pondok pesantren serta menjadikan peserta didiknya menjadi manusia yang menjalankan Ibadah dan megamalkannya secara *kaffah*. Kemudian terkait tes yang dilakukan dengan hanya dalam bentuk tes formatif dan sumatif tidak akan mendapatkan bentuk penilaian atau evaluasi secara baik dan benar. Dalam sebuah proses pembelajaran yang menentukan hasil akhir adalah bagaimana kita melakukan proses pembelajaran dengan baik dan benar sehingga mampu memberikan hasil yang maksimal. Nah dalam proses pembelajaran jangan sampai luput pula melakukan penilaian dalam proses pembelajran tersebut.